SKRIPSI

PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP JAKARTA ISLAMIC INDEKS PADA PT. BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2020

Di Susun Oleh:

HERIS SUKEZA
NIM. 150603051

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH

2022/1443 H

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Heris Sukeza
NIM	:150603051
Program Studi	: Perbankan Syariah
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. ***Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
2. ***Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
3. ***Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izinpemilik karya.***
4. ***Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.***
5. ***Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, Juni 2022

Yang Menyatakan,

Heris Sukeza

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Jakarta Islamic Indeks pada PT. Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020

Heris Sukeza
NIM. 150603051

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I	Pembimbing I
Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si	Ana Fitria, S.E., M.Sc
NIP.197204281999031005	NIP. 199009052019032019

Mengetahui
Ketua Program Studi Perbankan Syariah,

Dr. Nevi Hasnita, S.Ag., M.Ag
NIP. 197711052006042003

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP JAKARTA ISLAMIC INDEKS PADA PT. BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2020

Heris Sukeza
NIM. 150603051

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata
Satu (S-1) dalam Bidang Perbankan Syariah

Pada Hari/Tanggal: Sabtu, 23 Juli 2022 M
23 Zulhijjah 1443 H

Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua	Sekretaris
Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si	Ana Fitria, S.E., M.Sc
NIP.197204281999031005	NIP. 199009052019032019
Penguji I	**Penguji II**
Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak., CA	Riza Aulia, S.E.I.,M.Sc
NIP. 198307092001403200	198801302018031001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Zaki Fuad, M. Ag
NIP. 196403141992031003

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap	: Heris Sukeza
NIM	:150603051
Fakultas/Jurusan	: Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah
E-mail	: herissukeza27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif *(Non-exclusive Royalty-Free Right)* atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi ..... ☐

Yang berjudul:

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jakarta Islamic Indeks Pada PT. Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 Juni 2022

Penulis	Mengetahui, Pembimbing I	Pembimbing II
Heris Sukeza	Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si	Ana Fitria, S.E., M.Sc
NIM. 150603051	NIP.197204281999031005	NIP.199009052019032019

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segalarahmad dan karunia-Nya, Allah SWT telah memeberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah memeberikan pencerahan bagi kita hingga dapat merasakan nikmatnya iman dan islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Atas izin Allah SWT serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **"Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jakarta Islamic Indeks Pada PT. Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020".** Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Alhamdulillah selesainya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya bagi semua pihak yang telah memeberikan bantuan baik moril maupun materil terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. Warul Walidin, A.K., M.A selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

3. Dr. Nevi Hasnita, M.Ag selaku ketua Program Studi Perbankan Syariah.
4. Hafizh Maulana, SP., S.Hi., ME selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry.
5. Dr. Muhammad Adnan, SE.,M.Si selaku pembimbing I dan Ana Fitria, SE.,M.Sc selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan dengan sabar, memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayumiati, SE.,M.Si selaku panasehat akademik (PA) selama menempuh pendidikan Program Studi Strata Satu (S1) Perbankan Syariah.
7. Dosen Program Studi Perbankan Syariah yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan segala fasilitas dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Taman baca Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry, tempat penulis memperoleh berbagai informasi dan sumber-sumber yang berkaitan dalam penulisan.
9. Orang Tua tercinta yang telah membesarkan, memberikan kasih sayang, cinta , motivasi dan doa yang tiada hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan

skripsi ini guna memperoleh gelar sarjana. Serta saudara kandung dan keluarga besar lainnya yang telah memberikan semangat, motivasi dan membantu dalam membimbing pembuatan skripsi ini.

10. Seluruh sahabat beserta teman-teman seperjuangan angkatan 2015 lainnya yang selalu memberikan semangat, masukan dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmad serta karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis skripsi ini selesai. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dan mohon maaf kepada semua pihak baik yang disengaja maupun yang tidak sengaja.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, Juni 2022

Penulis,

Heris Sukeza

جامعة الرانري
AR-RANIRY

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor:158 Tahun1987 –Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	t}
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	„
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ż	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	‟
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

جامعة الرانري
AR-RANIRY

2. Konsonan

Vokal Bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal ataumonoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinyasebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	*Fatḥah*	A
◌ِ	*Kasrah*	I
◌ُ	*Dammah*	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf,trans literasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َي	*Fatḥah* dan ya	Ai
◌َو	*Fatḥah* dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول: *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf ,transliterasinyaberupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat danHuruf	Nama	Huruf dan tanda
ي /ا◌َ	*Fatḥah* dan *alif* atau ya	Ā
◌ِي	*Kasrah* dan ya	Ī
◌ُي	*Dammah* dan wau	Ū

Contoh:

قال : qala

رمى : rama

قيل : qila

يقول : yaqulu

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu di transliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ ٱلَاطْفَالْ : *rauḍah al-aṭfāl/ rauḍatul aṭfāl*

اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَوّرَةْ : *al-MadīnahalMunawwara/ alMadīnatulMunawwarah*

طَلْحَةْ : *Ṭalḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama	: Heris Sukeza
NIM	: 150603051
Fakultas/Program Studi	: FEBI/Perbankan Syariah
Judul	: Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jakarta Islamic Indeks Pada PT. Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020.
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.
Pembimbing II	: Ana Fitria, SE., M.Sc.

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negera, tak terkecuali Indonesia. Dengan adanya pasar modal, investor sebagai pihak yang kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada berbagai sekuritas, sehingga pasar modal memiliki fungsi yang cukup penting salah satunya dapat menumbuhkan dan menggerakan perekonomian suatu negara. Tujuan dari kajian ini ialah untuk menganalisis pengaruh Inflasi dan nilai tukar terhadap JII. Data yang dipergunakan ialah data bulanan mulai bulan Januari 2015 sampai Desember 2020. Data yang digunakan ialah Inflasi, Kurs Rupiah dengan US Dollar dan JII. Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda. Adapun hasil dari penelitian ini yang pertama adalah Inflasi berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Indeks yang terdaftar di BEI (2015-2020). Kedua, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Indeks yang terdaftar di BEI (2015-2020). Ketiga, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Jakarta Islamic Indeks yang terdaftar di BEI tahun 2015- 2020. Untuk pemerintah khususnya Bank Indonesia harus tetap menjaga kestabilan moneter terutama Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah. Hal ini penting karena memberikan pengaruh terhadap pergerakan harga saham terutama yang tergabung di Jakarta Islamic Indeks.

Kata Kunci : ***Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jakarta Islamic Indeks.***

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI ..... **iv**
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYA SKRIPSI ..... **v**
LEMBAR PERSEUJUAN PUBLIKASI ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
TRANLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ..... **x**
ABSTRAK ..... **xiv**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 11
1.3 Tujuan Penelitian 12
1.4 Manfaat Penelitian 12
1.5 Sistematika Pembahasan 12

BAB II LANDASAN TEORI **15**
2.1 Pasar Modal 15
2.1.1 Pengertian 15
2.1.2 Jenis Pasar Modal 18
2.1.3 Peran Pasar Modal 22
2.1.4 Manfaat Pasar Modal 24
2.1.5 Jenis Pasar Modal 26
2.1.6 Indeks Harga Saham 28
2.1.7 Jakarta Islamic Index (JII) 29
2.2 Saham Syariah 31
2.2.1 Pengertian 31
2.2.2 Kriteria Saham Syariah 33
2.2.3 Saham dalam Islam 34
2.3 Inflasi 36
2.3.1 Pengertian 36
2.3.2 Jenis-jenis Inflasi 39

2.3.3 Indikator Inflasi 45
2.4 Nilai Tukar Rupiah..... 46
2.4.1 Pengertian..... 46
2.4.2 Macam-macam Nilai Tukar Uang..... 47
2.4.3 Penentuan Nilai Tukar mata Uang 47
2.4.4 Sistem Nilai Tukar atau kurs..... 48
2.4.5 Faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar 50
2.4.6 Indikator Inflasi..... 52
2.5 Penelitian Terkait 52
2.6 Hubungan Antar Variabel 58
2.7.1 Inflasi terhadap JJI 58
2.7.2 Kurs Rupiah terhadap JJI 59
2.7 Kerangka Pemikiran..... 60
2.8 Hipotesis Penelitian..... 60

BAB III METODE PENELITIAN..... 62
3.1 Jenis Penelitian..... 63
3.2 Sumber Data..... 63
3.3 Teknik Pengumpulan Data..... 63
3.4 Variabel Penelitian 63
3.5 Definisi Operasional Variabel..... 64
3.6 Analisis Data 66
3.6.1 Uji Asumsi Klasik 66
3.7 Analisis Regresi Berganda..... 67
3.8 Pengujian Hipotesis..... 68
3.8.1 Uji t (Uji Parsial) 68
3.8.2 Uji F (Uji Stimultan) 69
3.8.3
3.9 Koefisien Determinasi (R^2) 69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 71
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 71
4.1.1 Profil JII (Jakarta Islamic Indeks) 71
4.1.2 Visi dan Misi Pasar modal Syariah 73
4.1.3 Produk Syariah 74
4.2 Hasil Penelitian 77
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif 77
4.2.2 Uji Asumsi Klasik 78

4.2.3 Pembahasan Hasil Penelitian 80
4.2.3.1 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.. 80
4.2.3.2 Hasil Pengujian Secara Simultan dan Parsial 82
4.2.4 Pembahasan..... 83
4.2.4.1 Pengaruh Inflasi terhadap Jakarta Islamic Indeks pada PT. Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020..... 83
4.2.4.2 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jakarta Islamic Indeks pada PT. Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 84
4.2.4.3 Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Jakarta Islamic Indeks pada PT. Bursa Efek Indonesia Indeks 2015- 2020 86

BAB V PENUTUP 88
5.1 Kesimpulan 88
5.2 Saran..... 89

DAFTAR PUSTAKA 91
LAMPIRAN 97

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Indeks Pada Bursa Edek Indonesia 28
Tabel 2.2 Daftar Saham-saham JII 31
Tabel 2.3 Penelitian Terkait..... 53
Tabel 3.2 Definisi Operasional..... 64
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif..... 77
Tabel 4.2 Multikolinieritas 79
Tabel 4.3 Hasil Analisis Linear Berganda..... 81
Tabel 4.4 Hasil Pengujian Hipotesis..... 82

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Uptrend IHSG 1998-2020 5
Gambar 1.2 Grafik Sideways JII 2015-2020 6
Gambar 1.3 Pertumbuhan Inflasi 7
Gambar 1.4 Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Mata Uang USD 9
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 60
Gambar 4.1 Uji Normalitas 78
Gambar 4.2 Uji Multikolinieritas 80

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Penelitian 97
Lampiran 2: Hasil SPSS 100
Lampiran 3: Biodata 104

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara, tidak terkecuali Indonesia. Oleh karena itu dengan adanya pasar, investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada berbagai sekuritas dengan harapan memperoleh imbalan (return). Sedangkan perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk mengembangkan proyek-proyeknya dengan alternatif pendanaan dari pasar modal, perusahaan dapat beroperasi dan mengembangkan bisnisnya dan pemerintah dapat membiayai berbagai kegiatannya sehingga meningkatkan kegiatan perekonomian negara dan kemakmuran masyarakat luas (Tandelilin, 2010:61).

Pasar modal merupakan tempat terjadinya permintaan dan penawaran terhadap efek atau surat berharga. Menurut Tandelilin (2010:26) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas dengan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi,

penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen (Bursa Efek Indonesia, 2019).

Dari dua fungsi pasar modal di atas, fungsi yang cukup penting salah satunya dapat menumbuhkan dan menggerakan perekonomian suatu negara. Hal tersebut menjadikan pasar modal sebagai salah satu indikator baik atau tidaknya perekonomian suatu negara, apabila pasar modal baik maka dapat dipastikan perekonomian negara tersebut sedang baik, dan sebaliknya jika pasar modal suatu negara selalu menunjukan tren negatif maka perekonomian tersebut menjadi tidak baik atau kurang sehat (Bursa Efek Indonesia, 2019). Oleh karena itu, pergerakan terutama dari indeks di pasar modal tentunya dapat dijadikan indikator di suatu perekonomian makro suatu negara. Maka dari itu, sangat penting melihat patokan pergerakan harga indeks di BEI terutama ialah *Composite index* atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Faktor fundamental merupakan faktor yang berada di luar pasar modal yang akan mempengaruhi harga saham di masa mendatang Tandelilin (2010:64) faktor-faktor fundamental sangat luas dan kompleks, tidak hanya meliputi kondisi-kondisi internal perusahaan *(basic financial)* tetapi juga meliputi kondisi-kondisi

eksternal perusahaan *(basic economic)*. Faktor fundamental dapat dibedakan menjadi faktor fundamental makro dan faktor fundamental mikro. Faktor fundamental makro merupakan faktor fundamental negara, disebut juga faktor eksternal perusahaan.

Salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya pertumbuhan ekonomi dihitung dari bertambahnya jumlah produksi barang atau jasa dalam perekonomian sehingga meningkatkan pendapatan perkapika penduduk di suatu negara (Muhammad A, Yulindawati, Mifda, F, 2022). Analisis ekonomi (makro) merupakan analisis terhadap faktor-faktor eksternal dan bersifat makro berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar perusahaan dan mempengaruhi semua perusahaan, sehingga tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan. Analisis ini merupakan langkah awal yang penting sebelum melakukan investasi karena pergerakan arah ekonomi mempengaruhipergerakan pasar modal yang berguna bagi pengembangan keputusan para investor. Para investor menjadikan kondisi ekonomi yang stabil sebagai kabar baik sehingga berpengaruh secara positif terhadap pasar modal. Tandelilin (2010:342) merangkum beberapa faktor ekonomi makro yang berpengaruh terhadap investasi di suatu negara adalah inflasi dan tingkat suku bunga, produk *domestic bruto*, nilai tukar mata uang, dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan harga saham terbagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal atau disebut juga dengan faktor fundamental yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan seperti kinerja keuangan dan kinerja manajemen. Faktor internal ini juga berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh para investor baik berupa deviden maupun capital gain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor teknikal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang berasal dari luar perusahaan biasanya bersifat makro seperti situasi politik dan keamanan, perubahan nilai tukar mata uang, naik turunnya suku bunga bank, peraturan pemerintah, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran masyarakat atas saham yang diperdagangkan di pasar modal. Semakin tinggi permintaan atas saham suatu perusahaan, maka akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap return yang diterima pemegang saham.

Saat ini pasar modal Indonesia khusunya pergerakan IHSG mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu selama 13 tahun terakhir. Data yang berhasil diperoleh dari Laporan Statistik BEI menunjukkan adanya penguatan yang signifikan.

Gambar 1.1
Grafik Uptrend IHSG 1998-2020

Sumber: Laporan Statistik Bursa Efek Indonesia (2020)

Jika dilihat dari Gambar 1.1 yaitu grafik fluktuasi IHSG menunjukan adanya peningkatan dari tahun 2003 hingga 2008. Namun adanya penurunan tajam pada tahun 2008 hingga 2009 yang diakibatkan dari krisis ekonomi Amerika dan global yang disebabkan oleh *Subprime Mortgage* (finance.detik.com, 2008). Namun setelahnya IHSG mengalami kenaikan signifikan dari tahun 2010 hingga saat ini.

Berbeda dengan IHSG yang cenderung *uptrend, Jakarta Islamic Index* (JII) cenderung mengalami *sideways.* Istilah *sideways* dalam pasar modal merupakan harga saham bergerak stabil, baik dan turun. Naik beberapa poin kemudian turun beberapa poin sehingga membentuk grafik mendatar (Salim, 2012:56). Pada Gambar 1.2 menunjukan bahwa setiap 2 tahun sekali indeks JII mengalami penurunan, seperti pada tahun 2014 yang mengalami *uptrend* yang cukup baik, namun terjadi *downtrend* pada akhir 2015. JII mengalami kenaikan tertingginya

yaitu di level 790,09 pada tanggal 2 Februari 2018 dan sejak saat itu mengalami *downtrend.*

Gambar 1.2
Grafik Sideways JII 2015-2020

Sumber: Laporan Statistik Bursa Efek Indonesia (2020)

Perubahan fluktuasi yang dialami oleh indeks JII sangat dipengaruhi beberapa faktor, seperti inflasi. Grafik di atas juga dapat dilihat bahwa IHSG pada tahun 2014 terjadi penurunan dan mengalami peningkatan hingga tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali hal ini dikarenakan faktor inflasi yang mempengaruhi IHSG turun naik.

Menurut Judisseno (2002:16) "Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai mata uang". Secara teori inflasi membawa dampak buruk untuk investasi yang juga akan mempengaruhi IHSG dan JII. Jika inflasi terjadi terus-menerus, maka Bank Indonesia selaku bank sentral akan menaikan suku bunga agar menghambat laju

uang yang beredar, tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan masyarakat akan menyimpan uangnya di bank dan enggan mengambil pembiayaan ataupun kredit. Begitupun perusahaan pastinya akan berpikir berulang kali jika ingin mengambil pembiayaan diperbankan karena suku bunga yang tinggi. Adapun perusahaan yang memiliki kredit pastinya tanggungan akan lebih besar sehingga akan mempengaruhi deviden pemegang saham dan hal tersebut secara langsung mempengaruhi laju IHSG dan mempengaruhi indeks JII.

Adapun data pertumbuhan inflasi pada tahun 2017 hingga 2018 yaitu dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1.3
Pertumbuhan Inflasi

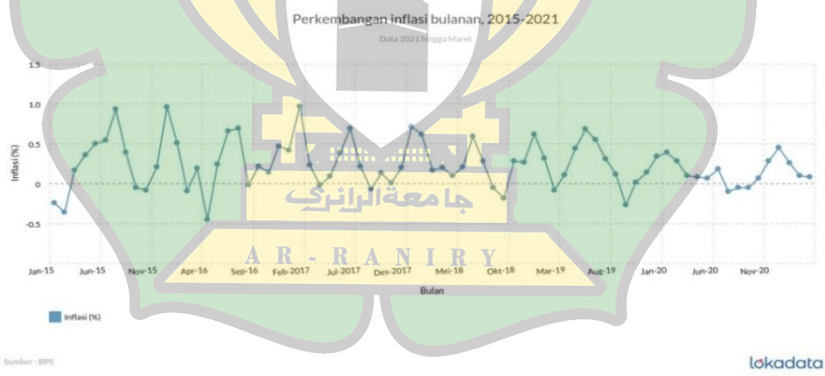

Sumber: Bank Indonesia, diolah (2021)

Data yang dikutip pada Bank Indonesia menunjukan bahwa tingkat inflasi di Indonesia relatif bervariasi. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.3 yang menunjukkan rata-rata inflasi di

Indonesia pada tahun 2017 hingga Juni 2019 yaitu hanya 3,12%. Gambar 1.3 menunjukkan bahwa angka inflasi tersebut masih relatif kecil dan cukup stabil namun harus tetap dijaga. Hal tersebut dikarenakan adanya hubungan antara besarnya inflasi terhadap JII dan IHSG. Semakin meningkatnya inflasi maka akan menggerakan Bank Indonesia dalammeningkatkan nilai suku bunga acuan atau BI *rate*. Secara langsung akan mempengaruhi perbankan meningkatkan suku bunga terutama dalam pembiayaan. Perusahaan yang memiliki pembiayaan atau kredit di lembaga perbankan secara langsung mengurangi tingkat pendapatan ataupun dividen sehingga investor mulai meninggalkan perusahaan tersebut dan beralih ke investasi deposito.

Maka dari itu, hubungan tersebut akan mempengaruhi besaran IHSG maupun JII. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Dewi (2016), di mana inflasi berpengaruh secara positif terhadap IHSG. Selain inflasi, faktor lain yang juga mempengaruhi indeks JII adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah sangat dinilai penting, karena lemah dan kuatnya rupiah terhadap mata uang asing akan mempengaruhi ekonomi di dalam suatu negara. Menurut Manurung dalam Putri (2017:87), nilai tukar atau yang sering disebut kurs (*exchange rate*) adalah jumlah mata uang tertentu yang dapat ditukar terhadap satu unit mata uang lain. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang

apabila nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi, nilai tukar juga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih ke pasar valas (Manurung dalam Putri, 2017: 77).

Gambar 1.4
Fluktuasi Nilai tukar Rupiah terhadap mata uang USD

Sumber: *Tradingview.com* (2021)

Besarnya tingkat fluktuasi dari nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika secara tidak langsung akan mempengaruhi IHSG maupun JII. Hal tersebut dikarenakan minat investor khususnya investor asing (*foreigner*) untuk berpikir berinvestasi di Indonesia.

Semakin rupiah menguat terhadap mata uang dolar Amerika, maka investor asing akan semakin percaya terhadap perkembangan invetasi di Indonesia dan sebaliknya semakin nilai tukar rupiah terkoreksi maka secara tidak langsung investor

جامعة الرانري
AR-RANIRY

asing akan melirik pasar di negara lain. Berdasarkan nilai efek yang tersimpan di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah kapitalisasi investor asing yaitu sebesar 1.907 triliun rupiah atau sebesar 51,46% dari total ekuitas di BEI. Sedangkan untuk investor domestik yaitu sebesar 1.799 triliun rupiah atau 48,54% dari total ekuitas (KSEI, 2019). Maka dari itu, pengaruh dari nilai tukar rupiah sangat berpengaruh terhadap pergerakan IHSG maupun JII, hal tersebut juga dibuktikan dalam penelitian oleh Pantas (2017), yang mana nilai tukar rupiah direspon positif terhadap pergerakan JII.

Oleh karena itu, berdasarkan penjabaran tentang pergerakan inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika, penting untuk mengkaji keterkaitan kedua faktor tersebut terhadap JII. Adapun ada beberapa alasan peneliti tertarik membahas JII. Pertama, karena JII merupakan salah satu indeks yang banyak diminati oleh investor sebab pilihan saham syariah yang paling likuid dari jumlah total saham syariah atau Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Kedua, dapat menjadi salah satu acuan untuk penilaian bagi para investor saham di JII dalam menentukan sikap kedepannya, sehingga penting bagi peneliti menyediakan informasi terkait JII.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG (Dewi, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi (INF) direspon negatif oleh JII mulai awal periode hingga akhir periode dan mulai stabil pada periode ke-17 dengan nilai sebesar -15,92177 (Pantas, 2017).

Setelah mengkaji kedua data tersebut yakni inflasi dan nilai tukar rupiah, Peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah tersebut terhadap fluktuasi kenaikan dan penurunan JII sebagaimana dalam skripsi penelitian ini yang berjudul "**Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Jakarta Islamic Index* Pada PT. Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020"**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah peneliti jabarkan di atas, maka peneliti mendapatkanrumusan masalah, yaitu:

1. Berapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap JII Pada Bursa Efek Indonesia PeriodeTahun 2015-2020?
2. Berapa besar kurs rupiah dengan US Dollar memiliki pengaruh terhadap JII Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020?
3. Berapa besar tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap JII PadaBursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah yang sudah peneliti jabarkan di atas, maka penelitimendapatkan rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui besar pengaruh tingkat inflasi terhadap JII Pada Bursa Efek IndonesiaPeriode Tahun 2015-2020.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh kurs rupiah dengan US Dollar terhadap JII Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap JII Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

Penelitian ini tentunya memiliki manfaat menambah pengetahuan ataupun bahan referensi dalam melihat pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap fluktuasi JII. Selain itu dalam melihat pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap fluktuasi JII. Selain itu diharapkan bagi pemerintah diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan para praktisi tentang pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap fluktuasi indeks JII. Adapun praktisi ialah seluruh praktisi yang bergelut di pasar modal seperti investor, emiten, maupun broker. Selain itu diharapkan bagi investor untuk dapat melihat peluang melalui IHSG yang ada, sehingga jika menanamkan modal tidak mengalami kerugian.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan akan menjelaskan bagaimana sistematika atau urutan pembahasansetiap bab dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu penelitian ini, penulis mendeskripsikan latar belakang masalah dari penelitian ini. Adapun pada bab ini penulis mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab dua pada penelitian ini akan membahas mengenai pasar modal, saham syariah dan inflasi, nilai tukar rupiah

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga pada penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai metode penelitian yang digunakan. Dalam bab ini, penjabaran dari metode penelitian yang berupa pendekatan penelitian dan arah penelitian, metode pengambilan data dan pembahasan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan hasil penelitian. Pada bab ini merupakan inti dari penelitian sehingga bab ini akan menjelaskan bagaimana hasil penelitian danpembahasan atas hasil tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab penutup merupakan bab terakhir atau bab lima yang akan menjadi akhir dari penelitian ini. Pada bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian serta saran penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pasar Modal

2.1.1 Pengertian

Menurut beberapa para ahli dan sumber, pengertian pasar modal dapat diartikan sebagai berikut. Perkembangan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari keberadaan pasar modal yang dipandang sebagai sarana yang efektif untuk mempercepat pembangunan suatu Negara (Adnan, 2022). Pengertian pasar modal secara umum menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No.1548/kmk/1990 tentang Peraturan Pasar Modal adalah: "Suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersil dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta seluruh surat- surat berharga yang beredar". Dalam artisempit pasar modal adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang mengorganisasikan transaksi penjualan efek atau disebut sebagai bursa efek.

PT. Bursa Efek Indonesia mendefinisikan pasar modal (*capital market*) yaitu: "pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual

beli dan kegiatan terkait lainnya(Bursa Efek Indonesia, 2018)

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai "kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek"(Otoritas Jasa Keuangan, 2010). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31 /POJK.04/2017 bahwa pasar modal atau bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

Menurut Fahmi (2015:48), "Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusasahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan". Husnan (2004) mendefinisikan "Pasar modal adalah diartikan sebagai pasar untuk berbagi instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, *public auothorities*, maupun perusahaan swasta".

Pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. "Di tempat ini para pelaku pasar yaitu individu- individu atau badan usaha yang mempunyai

kelebihan dana (surplus fund) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten" (Sumariyah, 2011:5).

Menurut Martalena dan Malinda (2011:2) "pasar modal adalah pasar untuk berbagi instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang, ekuitas, reksadana, instrument derivatif maupun instrument lainnya". Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain, dan sebagai sarana kegiatan investasi, dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah pasar yang mempertemukan penjual dan pembeli sekuritas jangka panjang baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri. Sedangkan tempat terjadinya transaksi disebut bursa efek. Oleh karena itu bursa efek merupakan arti pasar modal secara fisik.

Pasar modal adalah suatu ajang yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umunya lebih dari 1 (satu tahun). Hukum mendefenisikan pasar modal sebagai " kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek" (Samsul, 2015: 43).

Pasar modal disebut juga sebagai pasar dimana tempat pertemuan antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang

membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas yang pada umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun dan tempat terjadinya jual beli sekuritas tersebut disebut Bursa Efek (Tandelilin, 2017:25). Pasar modal menyediakan berbagai alternatif bagi para investor, seperti berinvestasi, menabung di bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan, dan sebagainya. Pasar Modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen pemerintah melalui jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat di mana terjadinya permintaan dan penawaran dalam jual beli efek atau surat berharga seperti saham, obligasi, reksa dana, ETF (*Exchanged Trade Fund*), dan lain sebagainya.

2.1.2 Jenis Pasar Modal

Setelah mendefinisikan pasar modal, maka pasar modal terbagi atas 4 jenis, yaitu:

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

   Pasar Perdana adalah tempat atau sarana bagi perusahaan yang untuk pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum. Di sini dikatakan tempat secara fisik pembeli dapat bertemu dengan penjamin emisi ataupun agen penjual untuk melakukanpesanan sckaligus membayar uang pesanan. Dikatakan sarana karena si pembeli dapat

memesan melalui telepon dari rumah dan membayar dengan cara mentransfer uang melalui bank ke rekening agen penjual. Dikatakan pertama kali karena sebelumnya perusahaan ini milik perorangan atau beberapa pihak saja, dan sekarang menawarkan kepada masyarakar umum. Penawaran umum awal ini, yang disebut juga *Initial Public Offering* (IPO), telah mengubah status dari perseroan tertutup menjadi Perseroan Terbuka (Tbk.). Terbuka di sini berarti perseroan dapat dimiliki oleh masyarakar luas dan mempunyai kewajiban untuk membuka semua informasi kepada para pemegang saham danmasyarakat, kecuali yang bersifat rahasia untuk menjaga persaingan. Penawaran Umum didefinisikan oleh UUPM tahun 1995 sebagai: Kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam undang-undang ini dan peraturan pelaksanaannya (Samsul, 2015: 46)

2. Pasar kedua (*Secondary Market*)

   Pasar kedua adalah tempat atau sarana transaksi jual-beli efek antar investor dan harga dibentuk oleh investor melalui perantara efek. Dikatakan tempat karena secara fisik para perantara efek berada dalam satu gedung di lantai perdagangan (*Trading floor*), seperti di Bursa Efek Jakarta. Dikatakan sarana karena para perantara efek tidak berada dalam satu gedung, tetapi dalam satu perdagangan (seperti

di Bursa Efek Surabaya) dan kantor perantara efek tersebar di beberapa kota. Terbentuknya harga pasar oleh tawaran jual dan tawaran beli dari para investor ini disebut juga dengan istilah *order driven market* (Samsul, 2015: 47).

3. Pasar Ketiga (*Third Market*)

   Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market*). Bursa paralel merupakan suatu system perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Lembaga keuangan (Sunariyah, 2011: 12).

4. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

   Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasannya dilakukan dalam jumlah besar *(block sale*) (Sunariyah, 2011: 12).

   Adapun jenis - jenis pasar modal menurut Sumariyah (2011:12) adalah sebagai berikut :

   a. Pasar Perdana

      Pasar perdana terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritasnya kepada investor umum untuk pertama kalinya. Sebelum menawarkan saham ke pasar perdana,

perusahaan emiten akan mengeluarkan informasi mengenai perusahaan secara detail (prospektus). Prospektus berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada calon investor, sehingga calon investor akan mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang.

b. Pasar Sekunder

Setelah sekuritas emiten dijual di pasar perdana, selanjutnya sekuritas emiten tersebut bisa diperjual belikan oleh dan antar investor di pasar sekunder. Dengan adanya pasar sekunder, investor dapat melakukan perdagangan sekuritas untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, pasar likuiditas kepada investor, bukan kepada perusahaan seperti di pasar perdana. Pasar sekunder biasanya dimanfaatkan untuk perdagangan saham biasa, saham preferen, obligasi, waran maupun sekuritas derivatif *(opsi dan futures)*. Sedangkan untuk kasus di Indonesia, sekuritas yang umum diperdagangkan di pasar sekunder adalah saham biasa, saham preferen, obligasi, waran, bukti right dan reksadana. Perdagangan di pasar sekunder dapat dilakukan di dua jenis pasar, yaitu di pasar lelang *(auction market)* dan pasarnegosiasi *(negotiated market)*.

c. Pasar Lelang

Pasar lelang adalah pasar sekuritas yang melibatkan proses pelelangan pada sebuah lokasi fisik. Transaksi antara pembeli dan penjual menggunakan perantara

broker yang mewakili masing - masing pihak pembeli atau penjual. Sehingga investor tidak dapat melakukan transaksi secara langsung.

d. Pasar Negosiasi

Pasar negosiasi terdiri dari jaringan berbagai dealer yang menciptakan pasar tersendiri di luar lantai bursa sekuritas, dengan cara membeli dari dan menjual ke investor. Pasar negosiasi sering juga disebut *Over the Counter Market* (OTC) atau di Indonesia dikenal dengan pasar paralel. Transaksi yang dilakukan di pasar paralel tidak dikelola oleh suatu organisasi perdagangan yang formal dan tersturktur seperti BEI, namun transaksi terjadi di luat bursa dan terhubung secara elektronik antar dealer.

2.1.3 Peran Pasar Modal

Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjanjikan dua fungsi, pertama sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya seusia dengan karakteristik keuntungan dan resiko masing-masing instrumen

(Mawardi, 2009).

Pasar modal juga salah satu alternatif bagi perusahaan untuk menghimpun dana dari investor. Dan pada dasarnya pasar modal merupakan tempat bertemunya pembeli dan penjual dengan resiko untung atau rugi. Untuk menarik pembeli dan penjual agar berpartisipasi maka pasar modal harus bersifat likuid dan efesien. Pasar modal dikatakan likuid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli dengan cepat. Sedangkan pasar modal dikatakan efesien jika harga dan surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat.

Pasar modal memiliki empat peran yang penting, yaitu (Hariyani dan Serfianto, 2010:11- 12) sebagai berikut:

1. Pasar modal berperan mempertemukan pihak yang butuh dana untuk modal usaha, yaitu perusahaan emiten) dengan pihak pembeli efek (Pihak yang menawarkan dana, yaitu masyarakat investor atau pemodal).
2. Pasar modal berperan sebagai lembaga penghubung dalam pengalokasian dana masyarakat secara efisien, transparan, dan akuntabel.
3. Pasar modal berperan menyediakan berbagai macam instrumen investasi yang dapat memungkinkan adanya diversifikasi portofolio investasi.
4. Pasar modal berperan mengajak masyarakat investor (selain pendiri perusahaan) untuk ikut serta memiliki perusahaan publik yang sehat dan berprospek baik.

2.1.4 Manfaat Pasar Modal

Selain peran, pasar modal juga memiliki manfaat dalam keberadaannya, yaitu (Hariyanidan Serfianto, 2010:11-12):

1. Menyediakan sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan terciptanya alokasi sumber dana secara optimal.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor, sekaligus memungkinkan adanya upaya diversifikasi portofolio investasi.
3. Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai kelapisan masyarakat menengah.
4. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan prospektif.
5. Memciptakan iklim usaha yang sehat, terbuka, dan profesional.
6. Menciptakan lapangan kerja atau profesi yang menarik.

Pasar modal memiliki manfaat untuk mendukung perekonomian suatu negara. Manfaat pasar modal menurut Samsul (2015:57) adalah :

1. Sudut Pandang Negara Pasar modal dibuat dengan tujuan sebagai pendukung serta penggerak bagi perekonomian suatu negara melalui kekuatan swasta. Dengan adanya pasar modal maka secara tidak langsung kegiatan perekonomian dilakukan oleh swasta sehingga negara tidak perlu ikut melaksanakan sehingga dapat

mengurangi biaya, tetapi negara memiliki kewajiban untuk membuat peraturan perundang-undangan untuk mengatur kegiatan bisnis pihak swasta agar dapat bersaing secara jujur dan tidak terjadi monopoli. Pasar modal dapat menjadi sarana dalam pembangunan perekonomian suatu negara, dengan begitu negara tidak perlu meminjam dana dari pihak asing sepanjang pasar modal dapat difungsikan dan dikelola denga baik.

2. Sudut Pandang Emiten Pasar modal dapat menjadi sarana perusahaan untuk memperoleh modal tambahan dari luar perusahaan selain dengan melakukan utang ataupun penerbitan obligasi. Selain itu pasar modal dapat memperbaiki struktur modal perusahaan karena perusahaan yang awalnya memiliki utang lebih tinggi karena memperoleh dana dari utang menjadi berbalik memiliki modal sendiri lebih tinggi. Dengan pasar modal perusahaan yang sebelumnya tertutup akan menjadi terbuka, dan membuat kinerja manajemen berubah menjadi lebih terbuka, lebih transaparan, dan lebih professional.
3. Sudut Pandang Masyarakat Pasar modal akan menjadi sarana investasi alternatif lain untuk masyarakat pasar modal juga memberikna kemudahaan bagi masyarakat untuk berinvestasi seperti dapat berinvestasi dengan dana

yang tidak terlalu besar, berbeda dengan alternatif investasi lain seperti tanah, bangunan deposito dan lain-lain yang memerlukan dana yang cukup besar. Hal ini pun dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat.

2.1.5 Jenis Pasar Modal

Pasar modal Indonesia memiliki serangkaian tahapan dalam mekanisme perdagangannya dan hal tersebut sudah termuat dalam persaturan perundang- undangan yang berlaku. Menurut Samsul (2015:61) pasar modal dikategorikan kedalam empat pasar yaitu :

1. Pasar Pertama (Pasar Perdana)

   Pasar Perdana adalah suatu sarana bagi instansi perusahaan yang menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat. Pasar perdana ini biasa disebut dengan penawaran umum perdana(*Initial Public Offering* - IPO). Dengan penawaran perdana ini mengubah bentuk perusahaan yang sebelumnya perseroan tertutup menjadi perusahaan terbuka (Tbk) , yang berarti perusahaan tersebut dapat dimiliki oleh masyarakat umum dan perusahaan memiliki suatu kewajiban untuk memberikan informasi secara terbuka kepada pemegang saham dan masyarakat.

4. Pasar Kedua (Pasar Sekunder) Pasar sekunder adalah suatu sarana bagi investor untuk melakukan jual- beli efek yanag harganya dibentuk oleh para investor melalui

tawaran jual dan tawaran beli *(order driven market)*. Mekanisme perdagangan pada pasar sekunder terintegrasi dengan sistem yang ada di central clearing yaitu Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) dan *central custodian* yaitu Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang merupakan sistem perdagangan di Bursa Efek Indonesia.

5. Pasar Ketiga *(Third Market)* Pasar ketiga ini disebut juga degan OTC Market *(over the counter market)* adalah suatu sarana bagi investor dan juga pedagang efek dalam melakukan transaksi jual-beli efek yang harganya dibentuk oleh anggota bursa (marketmaker). Pada pasar ketiga akan terjadi persaingan antar market maker dalammenawarkan harga karena para investor dapat memilih market maker mana yang memiliki harga seuai dengan keinginan investor.
6. Pasar Keempat *(Fourth Market)* Pasar keempat adalah sarana untuk transaksi jual-beli antar investor tanpa melalui perantara efek. Transaksi ini dilakukan secara langsung melalui *electronic communication network* (ECN), dimana para investor ini telahmemenuhi syarat yaitu memiliki efek dan dana di central custodian dan central clearing house. Pasar keempat ini biasanya hanya dilakukan oleh parainvestor besar dengan tujuan dapat menghemat biaya transaksi dibandingkan bila

melakukan transaksidipasar kedua (pasar sekunder).

2.1.6 Indeks Harga Saham

Indeks sejatinya adalah indikator ataupun ukuran atas sesuatu. Di dalam dunia pasar modal, indeks atas saham maupun obligasi merupakan portofolio imaginer yang mengukur perubahan harga dari suatu pasar atau sebagian dari pasar tersebut (Bursa Efek Indonesia, 2019).

Harga saham terbentuk dari permintaan dan penawaran para investor yang terjadi di bursa efek (Maghfirah, 2018). Pada saat indeks saham bergerak naik, berarti harga sebagian besar saham-saham yang diukur oleh indeks tersebut bergerak naik. Sebaliknya, apabila indeks saham bergerak turun, maka sebagian besar saham-saham konstituen indeks bergerak turun. Dengan melihat pergerakan suatu indeks saham, maka investor dapat mengetahui performa harga secara umum atas saham-saham yang dimilikinya. Selain itu, investor juga dapat mengetahui kondisi pasar saham secara umum apabila terjadi perubahan kebijakan dari dalam maupun luar negeri (Bursa Efek Indonesia, 2019). Adapun Indeks yang tersedia di Bursa Efek Indonesia dapat di lihat pada tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1

Daftar Indeks Pada Bursa Efek Indonesia

No.	Nama Indeks	Hari Peluncuran
1	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	1 Apr 1983
2	Indeks Sektoral (10 Sektor)	2 Jan 1996
3	Indeks LQ45	1 Feb 1997

4	*Jakarta Islamic Index* (JII)	3 Jul 2000
5	Indeks Papan Pencatatan	8 Apr 2002
6	Indeks KOMPAS100	13 Jul 2007

Tabel 2.1 - Lanjutan

7	Indeks BISNIS-27	27 Jan 2009
8	Indeks PEFINDO25	18 Mei 2009
9	Indeks SRI-KEHATI	8 Jun 2009
10	Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	12 Mei 2011
11	Indeks IDX30	23 Apr 2012
12	Indeks infobank15	7 Nov 2012
13	Indeks SMinfra18	31 Jan 2013
14	Indeks MNC36	28 Agt 2013
15	Indeks Investor33	21 Mar 2014
16	Indeks PEFINDO i-Grade	21 Des 2017
17	Indeks IDX SMC Composite	21 Des 2017
18	Indeks IDX SMC Liquid	21 Des 2017
19	Indeks IDX High Dividend 20	17 Mei 2018
20	Indeks IDX BUMN20	17 Mei 2018
21	Jakarta Islamic Index 70 (JII70)	17 Mei 2018
22	Indeks IDX80	1 Feb 2019
23	Indeks IDX Value30 (IDXV30)	12 Agt 2019
24	Indeks IDX Growth30 (IDXG30)	12 Agt 2019
25	IDX - Mes BUMN 17	29 April 2021

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah (2019)

2.1.7 Jakarta Islamic Index (JII)

Salah satu alat indek pasar modal syariah di Indonesia adalah *Jakarta Islamic Indeks* (JII). *Jakarta Islamic Index (JlI)* adalah indeks saham di Bursa Efek Indonesia yang didasarkan atas prinsip syariah. Indeks saham ini diperkenalkan oleh BEI dan *Danareksa Investment Management* (DIM) pada tanggal 3 Juli 2000. Agar dapat menghasilkan data historikal yang lebih panjang, hari dasar

yang digunakan untuk menghitung JII adalah tanggal 2 Januari 1995 dengan angka indeks dasar sebesar 100. Metodologi perhitungan JII sama yaitu berdasarkan *Market Value Weigthed Average* Index dengan menggunakan formula Laspeyres dengan yang digunakan untuk menghitung IHSG (Hidayat, 2011:83-84).

Jakarta Islamic Index (JII) terdiri dari 30 saham emiten yang dibuat dengan urutan sebagai berikut (Hidayat, 2011:83-84) :

a. Saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan (kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar).
b. Saham yang berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun yang memiliki rasio kewajiban terhadap aktiva maksimal sebesar 90%.
c. 60 saham dari susunan saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar terbesar selama satu tahun terakhir.
d. 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama satu tahun terakhir.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka setiap saat akan ada saham yang keluar masuk dalam JII yang perhitungannya setiap 6 bulan sekali. Namun, tidak berarti bahwa saham berbasis syariah hanya ada 30 seperti yang termasuk dalam JII karena rujukan yang di pakai adalah DaftarEfek Syariah (DES) (Hidayat, 2011:83-84).

Tabel 2.2
Daftar Saham yang Keluar dari Penghitungan JII

No.	Kode	Nama Saham
1	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
2	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
3	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah (2019)

2.2 Saham Syariah

2.2.1 Pengertian

Saham syariah merupakan efek berbentuk saham yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal. Definisi saham dalam konteks saham syariah merujuk kepada definisi saham pada umumnya yang diatur dalam undang-undang maupun peraturan OJK lainnya. Ada dua jenis saham syariah yang diakui di pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2018).

1. Saham yang dinyatakan memenuhi kriteria seleksi saham syariah berdasarkan peraturan OJK Nomor 35/POJK.04/2017 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah,
2. Saham yang dicatatkan sebagai saham syariah oleh emiten atau perusahan publik syariah berdasarkan peraturan OJK Nomor. 17/POJK.04/2015.

Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan akiva perusahaan. Saham didefinisikan sebagai

bukti atau sertifikat kepemilikan seseorang atau suatu badan terhadap perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut, yang dapat pula diartikan sebagai keikutsertaan investor sebagai pemodal pada suatu perusahaan, sehingga memiliki klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan tersebut (Harsono, 2013:9).

Saham Syariah adalah saham-saham yang memiliki karakteristik sesuai dengan syariah Islam. Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) (Husnan, 2010: 275) Saham juga merupakan selembar catatan yang berisi penyataan kepemilikan sejumlah modal kepada perusahaan yang menerbitkan dan salah satu efek yang diperdagangkan di pasar modal.

Saham syariah adalah efek atau surat berharga yang memiliki konsep penyertaan modal kepada perusahaan dengan hak bagi hasil usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Saham syariah merupakan saham yang diterbitkan oleh emiten yang mana kegiatan bisnis & tata cara pengelolaan bisnisnya tidak melanggar atau sejalan dengan prinsip-prinsip syariah, (Soemitra, 2009).

Dari sudut pandang fiqh, pada dasarnya saham adalah efek syariah. Saham syariah merupakan salah satu bentuk dari saham biasa yang memiliki karakteristik khusus berupakcontrol yang ketat dalam hal kehalalan ruang lingkup kegiatan usahanya, sedangkan saham konvensional memasukkan seluruh saham yang tercatat dibursa efek dengan mengabaikan aspek halal haram, yang penting saham emiten yang terdaftar *(listing)* sudah sesuai aturan yang

berlaku (legal). Saham dikategorikan menjadi dua yaitu saham syariah dan saham non syariah. Perbedaan ini terletak pada kegiatan usaha dan tujuannya. Saham syariah adalah sertifikat yang menunjukan bukti kepemilikan suatu perusahaan yang diterbitkan oleh emiten yang kegiatan usaha maupun cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

2.2.2 Kriteria Saham Syariah

Menurut Soemitra (2009:131), saham syariah merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan yang diterbitkan oleh emiten yang kegiatan usaha maupun cara pengelolaannya tidak betentangan dengan prinsip syariah. Semua saham syariah yang terdapat di pasar modal syariah Indonesia, baik yang tercatat di BEI maupun tidak, dimasukkan ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK secara berkala, setiap bulan Mei dan November. Saat ini, kriteria seleksi saham syariah oleh OJK adalah (Bursa Efek Indonesia, 2018):

1. Emiten tidak melakukan kegiatan usaha sebagai berikut:
    a. Perjudian dan permainan yang tergolong judi;
    b. Perdagangan yang dilarang menurut syariah, antara lain:
        1) Perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa;
        2) Perdagangan dengan penawaran/permintaan palsu;
    c. Jasa keuangan ribawi, antara lain:
        1) Bank berbasis bunga;
        2) Perusahaan pembiayaan berbasis bunga;

d. Jual beli risiko yang mengandung unsur ketidakpastian (*gharar*) dan/atau judi (*maisir*),antara lain asuransi konvensional;

e. Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan, dan/atau menyediakan antara lain:

   1) barang atau jasa haram zatnya (*haram li-dzatihi*);

   2) barang atau jasa haram bukan karena zatnya (*haram lighairihi*) yang ditetapkan olehDSN MUI;

   3) barang atau jasa yang merusak moral dan/atau bersifat mudarat;

f. Melakukan transaksi yang mengandung unsur suap (*risywah*); dan

2. Emiten memenuhi rasio-rasio keuangan sebagai berikut:

   a. Total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45% (empat puluh lima per seratus); atau

   b. Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (*revenue*) dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10% (sepuluhper seratus);

2.2.3 Saham dalam Islam

Menurut Manan (2011) dalam Iqtisad (2018), aturan dan norma jual beli saham tetap mengacu kepada pedoman jual beli barang pada umumnya, yaitu terpenuhinya rukun, syarat, aspek, *„an-taradhin*, serta terhindar dari unsur *maisir*, *gharar*, riba, dan *najasyi*. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa‟ ayat 29:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Artinya : "Hai orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu,…" (Q.S. [4] : 29).

Surat an-Nisa ayat 29 tersebut merupakan larangan tegas mengenai memakan harta orang lain atau hartanya sendiri dengan jalan batil. Oleh karena itu, Memakan harta sendiri denganjalan batil adalah membelanjakan hartanya pada jalan maksiat. Memakan harta orang lain dengan cara batil ada berbagai caranya, memakannya dengan jalan riba, judi, menipu, menganiaya. Termasuk juga dalam jalan yang batil ini segala jual beli yang dilarang *syara"* (Binjai, 2006: 258).

Para ulama kontemporer sepakat bahwa jual beli saham dibolehkan secara syariah dan hukum positif yang berlaku. Dengan argumentasi bahwa saham sesuai dengan terminologi yang melekat padanya, maka saham yang dimiliki oleh seseorang menunjukkan sebuah bukti kepemilikan atas perusahaan tertentu yang berbentuk aset, sehingga saham merupakan cerminan kepemilikan atas aset tersebut. Logika tersebut dijadikan dasar pemikiran bahwa saham dapat diperjualbelikan sebagaimana layaknya barang (Manan, 2012).

Syaikh Dr. Umar bin Abdul Aziz al-Matrak (Al-Matrak, al-Riba wa al Mu‟amalat al- Mashrafiyyah, menyatakan (DSN-MUI, 2002) :

> *"adalah saham-saham yang terdapat dalam perseroan yang dibolehkan, seperti perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur yang dibolehkan. Bermusahamah (saling bersaham) dan ber-syarikah (berkongsi) dalam perusahaan tersebut serta menjualbelikan sahamnya, jika perusahaan itu dikenal serta tidak mengandung ketidakpastian dan ketidak-jelasan yang signifikan, hukumnya boleh. Hal itu disebabkan karena saham adalah bagian dari modal yang dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya sebagai hasil dari usaha perniagaan dan manufaktur. Hal itu hukumnya halal, tanpa diragukan."*

2.3 Inflasi

2.3.1 Pengertian

Saat ini masyarakat merasakan bahwa harga barang dan jasa sebagai kebutuhan pokok terbilang lebih mahal dibandingkan dengan harga barang dan jasa pada beberapa tahun lalu. Bahkan bagi sebagian masyarakat kenaikan harga- harga pada kebutuhan pokok sehari-hari telah menjadi beban hidup yang sangat berat. Kebijakan pemerintah untuk menaikan harga bahan bakar minyak (BBM) maupun tarif dasar listrik (TDL), selalu membawa dampak pada kenaikan harga- harga terutama harga komoditas kebutuhan pokok masyarakat. Kenaikan harga- harga tersebut kemudian

mendorong laju inflasi menjadi semakin tinggi.

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan seluruh tingkat harga barang dan jasa secara umum dan secara terus menerus. Inflasi tentu menjadi suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh setiap Negara, dan setiap Negara tersebut tentu mempunyai kebijakan agar inflasi yang terjadi Negara tesebut tidak melebihi batas normal yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan inflasi adalah salah satu yang berperan sangat penting terhadap kesejahteraan masyarakat yang ada di suatu Negara. Banyak dari masyarakat tersebut, pendapatan mereka tidak meningkat seiring terjadinya inflasi, sehingga yang terjadi adalah pendapatan rill masyarakat tentu akan menurun. Pratama Rahardja (2008: 359) mengatakan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Sehingga dapat dikatakan inflasi ada tiga komponen yang harus dipenuhi yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung secara terus menerus.

Inflasi yang tinggi akan menjadi beban bagi semua pihak. Dengan inflasi, maka daya beli suatu mata uang menjadi lebih rendah atau menurun. Dengan menurunnya daya beli mata uang, maka kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik barang maupun jasa akan semakin rendah. Laju inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan perencanaan bagi dunia usaha, tidak mendorong masyarakat untuk menabung dan melakukan investasi, menghambat perencanaan pembangunan

oleh pemerintah, merubah struktur APBN maupun APBD dan berbagai dampak negatif lain yang tidak kondusif bagi perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Mankiw (2006:145), mendefinisikan inflasi yaitu kecenderungan harga - harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Sedangkan menurut Bank Indonesia (BI) inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (Bank Indonesia, 2013). Veneris dan Sebol (2001:241) mengatakan bahwa inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu.

Para ekonom mendefinisikan inflasi secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama yaitu kenaikan harga-harga yang cenderung naik secara terus menerus. Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan hargadari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang peringatan hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi (Kalalo, dkk 2016).

Menurut Purnomo (2018:56) Inflasi adalah sebagai berikut: “Inflasi merupakan keadaan dimana perekonomian disebuah negara terjadi kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa dalam waktu yang panjang. Penyebab terjadinya karena ketidakseimbangan arus uang dan barang, kenaikan ini bersifat sementara. Inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar lebih banyak dibandingkan yang dibutuhkan”. Menurut Widjajanta dan Widyaningsih (2017:112) Inflalsi adalah sebagai berikut : “Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun”.

Menurut Keynes, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Selama gap inflasi masih tetap ada maka besar kemungkinan inflasi dapat terjadi apabila kekuatan-kekuatan pendukung dalam perekonomian tidak digalakkan (misalnya kebijakan pemerintah dalam bentuk belanja pemerintah, kebijakan fiscal, kebijakan luar negeri dan lain sebagainya (Putong, 2010, 404).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum namun kenaikannya mengalami terus menerus atau sepanjang waktu tertentu atau bukan dalam waktu yang singkat.

2.3.2 Jenis-jenis Inflasi

Inflasi yang terjadi dapat di kelompokan berdasarkan sifat, sebab terjadinya dan berdasarkan asalnya (Widjajanta dan

Widyaningsih, 2007:112-113):

a. Inflasi berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya, inflasi dibagi menjadi tiga ketegori utama, yaitu inflasi rendah, inflasi menengah, inflasi berat dan inflasi sangat tinggi.

1. Inflasi Rendah (*Creeping Infiation*)

   Inflasi rendah (*Creeping inflation*) yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam ekonomi karena akan mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa.

2. Inflasi Menengah (*Galloping inflation*)

   Inflasi menengah (*galloping inflation*) yaitu inflasi yang besarnya antara 10-30% per tahun . Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20% , dan 30 %. secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, mislanya 15%, 20% dan 30%.

3. Inflasi Berat (*High Inflation*)

   Inflasi berat (*high inflation*) yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun, misalnya inflasi yang terjadi pada pertengahan dekade 1960an yang mencapai 600%.

4. Inflasi Sangat Tinggi (*Hyperinflation*)

   Inflasi sangat tinggi (*hyperinflation*) yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%). Pada kondisi ini, masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya turun sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang

Penggolongan inflasi berdasarkan sifatnya dapat dilihat dari berbagai tingkatan yaitu:

1. Inflasi ringan *(creeping inflation)* Inflasi ringan ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.
2. Inflasi sedang/menengah *(galloping inflation)* Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya duoble digit atau bahkan triple digit, diantara 10%-30% per tahun) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi ringan.
3. Inflasi berat Inflasi berat merupkan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali

جامعة الرانري
AR-RANIRY

(lebih dari 30% per tahun). Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi.

Menurut Sukirno (2015:333), penyebab terjadinya inflasi dibagi tiga jenis sebagai berikut:

1. Inflasi Tarikan Permintaan, Inflasi ini biasa terjadi pada perekonomian berkembang dengan pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Disamping dalam perekonomian berkembang pesat, inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus.
2. Inflasi Desakan Biaya, Inflasi jenis ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan menaikan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran gaji yang tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga berbagai barang.
3. Inflasi Diimpor, Inflasi juga dapat bersumber dari kenaikan harga harga barang yang diimpor. Inflasi ini

akan wujud apabila barang-barang yang diimpor mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

b. Inflasi Berdasarkan Sebabnya

Berdasarkan sebabnya, inflasi dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Demand Pull Inflation*

   Inflasi ini terjadi sebagai akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibarnya sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan banyak sementara penawaran tetap, harga akan naik. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh Karena itu, untuk mengasinya di perlukan adanya pembukaan kapasitas produksi bari dengan penambahan tenaga kerja baru.

2. *Cost Push Inflation*

   Inflasi ini disebabkan karena kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya input biaya faktor produksi, dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang biaya faktor produksi. Alkibat naiknya atau harga

produknya naik karena penurunan jumlah produksi sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

3. *Bottle Neck Inflation*

Inflasi ini dipicu oleh faktor penawaran *(supply)* atau faktor permintaan *(demand).* Jika dikarenakan faktor penawaran maka persoalannya adalah sekalipun kapasitas yang ada sudah terpakai tetapi permintaannya masih banyak sehingga menimbulkan inflasi. Adapun inflasi karena faktor permintaan disebabkan adanya likuiditas yang lebih banyak, baik itu berasal dari sisi keuangan (*monetary*) atau akibat tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru.

c. Inflasi Berdasarkan Asalnya

Berdasarkan asalnya, inflasi dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic Inflation*)

   Inflasi ini timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya, biasanya pemerintah melakukan kebijakan mencetak uang baru.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

   Inflasi ini timbul karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang

tinggi. Kenaikan harga-harga di luar negeri lain disebabkan melemahnya nilai tukar yang secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan kenaikan biaya produksi di dalam negeri. Kenaikan biaya produksibiasanya akan disertai dengan kenaikan harga-harga barang utama (antara langsung atau di negara-negara mitra dagang).

2.3.3 Indikator Inflasi

Menurut Rahardja (2008) mengatakan bahwa ada beberapa indicator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode, indicator- indikator tersebut antara lain :

1. Indeks Harga Konsumen

Indeks harga konsumen (IHK) dapat dartikan sebagai angka indeks yang menunujukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli oleh konsumen dalam waktu periode tertentu. Di Indonesia sendiri, untuk menghitung IHK dengan mempertimbangkan bermacam-macam komoditas bahan-bahan pokok. Agar IHK lebih mencerminkan keadan yang sebenarnya, maka perhitungan IHK juga dengan melihat perkembangan dan mempertimbangkan tingkat inflasi di kota-kota besar, terutama dan khususnya ibu kota provinsi-provinsi yang ada di Indonesia.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar

Indeks harga perdagangan besar (IHPB) yaitu melihat inflasi dari sisi yang berbeda dengan IHK. Jika IHK melihat dari sisi

konsumen, maka IHPB melihat inflasi dari sisi produsen.

3. Indeks Harga Implisit

Indeks harga implisit (IHI) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian dalam kurun waktu tertentu (Mankiw, 2003).

2.4 Nilai Tukar Rupiah

2.4.1 Pengertian

Nilai tukar suatu mata uang atau kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing lainnya (Thobarry, 2009). Definisi lain mengenai nilai tukar mata uang *(exchange rate)* adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu perbandingan nilai atau harga mata uang antara kedua mata uang yang berbeda tersebut. Nilai tukar biasanya mengalami perubahan, perubahannya dapat berupa depresiasi maupun apresiasi. Depresiasi mata uang Rupiah terhadap Dollar AS artinya terjadi penurunan harga mata uang Rupiah terhadap Dollar AS, sedangkan apresiasi mata uang Rupiah terhadap Dollar AS adalah kenaikan harga mata uang Rupiah terhadap Dollar AS (Anwary, 2011:17).

Menurut Abimanyu (2004) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relatif terhadap mata uang negara lain, dan oleh karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang. Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang

yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antarasatu sama lain.

Dari definisi di atas, nilai tukar adalah suatu harga nilai mata uang negara yang dibandingkan dengan mata uang negara lain, nilai mata uang ditentukan dari nilai tukar antara dua negara yang mana nilai tukar tesebut ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

2.4.2 Macam Nilai Tukar Mata Uang

Menurut (Mankiw, 2007:98) Nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua negara. Nilai tukar anatar dua negara ini yang diberlakukan di pasar valuta asing (valas) adalah nilai tukar mata uang nominal.

b. Nilai tukar mata riil

Nilai tukar mata uang riil adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Dengan kata lain nilai tukar mata uang ril menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari suatu negara dengan barang negara lain.

2.4.3 Penentuan Nilai Tukar Mata Uang

Menurut Madura (1993:98), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu:

a. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Sentral.

b. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat- saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan sebaliknya.

c. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidentil, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.4.4 Sistem Nilai Tukar atau Kurs

Sistem nilai tukar dapat diklasifikasikan menurut tingkat dimana nilai tukar tersebut dikendalikan oleh pemerintah. Sistem nilai tukar biasanya jatuh ke salah satu dari kategori berikut, yaitu *fixed exchange rate, freely floating exchange rate, managed float exchange rate, pegged exchange rate* (Madura,2010:171)

1. *Fixed Exchange Rate*

Dalam sistem nilai tukar tetap, nilai tukar berada dalam keadaan konstan atau dibiarkan berfluktuasi hanya dalam batas yang sangat sempit. Sistem nilai tukar tetap membutuhkan

banyak intervensi bank untuk mempertahankan nilai mata uang dalam batas-batas tertentu. Umumnya, bank sentral harus mengimbangi ketidakseimbangan kondisi permintaan dan penawaran untuk mata uangnya agar nilai mata uang tersebut tetap berada pada batasnya. Dalam beberapa situasi, bank sentral dapat mengatur ulang nilai tukar tetap. Artinya, itu akan mendevaluasi atau mengurangi nilai mata uangnya terhadap mata uang lainnya. Tindakan bank sentral untuk mendevaluasi mata uang dalam pertukaran tetap sistem tarif disebut sebagai devaluasi.

2. *Freely Floating Exchange Rate*

Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar ditentukan oleh pasar tanpa intervensi oleh pemerintah. Berbeda dengan sistem nilai tukar tetap yang tidak memungkinkan fleksibilitas untuk pergerakan nilai tukar sistem nilai tukar mengambang bebas memungkinkan fleksibilitas lengkap. Sistem nilai tukar mengambang bebas menyesuaikan secara terus mengikuti kondisi permintaan dan penawaran untuk mata uang itu

3. *Managed Float Exchange Rate*

Sistem nilai tukar yang beradadiantara sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar mengambang bebas. Sistem nilai tukar ini menyerupai sistem nilai tukar mengambang bebas yangmemungkinkan untuk berfluktuasi setiap hari dan tidak ada batasan resmi, akan tetapi sistem nilai tukar ini juga mirip

dengan sistem nilai tukar tetap di mana pemerintah pada kondisi- kondisi tertentu dapat melakukan intervensi untuk mencegahnya mata uang mereka bergerak terlalu jauh ke arah tertentu. Jenis sistem ini dikenal sebagai float yang dikelola.

4. *Pegged Exchange Rate*

Beberapa negara menggunakan sistem nilai tukar yang dipatok, dimana nilai mata uang asal mereka dipatok padanilai satu mata uang asing atau pada indeks mata uang. Beberapa pemerintah menetapkan nilai mata uang mereka dengan mata uang yang stabil, seperti Dollar, karena itu membuat nilai mata uang mereka menjadi stabil. Karena dolar lebih stabil dari sebagian besar mata uang, itu akan membuat mata uang mereka lebih stabil daripada kebanyakanmata uang lain.

2.4.5 Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Keseimbangan nilai tukar mata uang akan mengalami perubahan setiap waktu sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Dengan demikian faktor- faktor yang mempengaruhi perubahan permintaan dan penawaran mata uang tersebut akan berpengaruh pula pada fluktuasi nilai tukar mata uang tersebut. Faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain, yaitu (Madura, 2010:99).

1. Tingkat Inflasi

Perubahan tingkat inflasi relatif antara satu negara dengan negara lainnya akanberpengaruh terhadap aktifitas perdagangan

internasional. Perubahan aktifitas perdagangan internasional tersebut akan mempengaruhi kondisi permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini yang kemudian berpengaruh pada nilai tukar mata uang negara tersebut.

2. Tingkat Suku Bunga

Perubahan tingkat suku bunga relatif antara satu negara dengan negara lainnya dapat berpengaruh terhadap investasi asing. Perubahan investasi asing inilah yang mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut yang kemudian berdampak pada fluktuasi nilai tukar mata uang negara tersebut.

3. Tingkat Pendapatan

Perubahan tingkat pendapatan suatu negara akan berdampak pada perubahan tingkatpermintaan ekspor dan impor pada negara tersebut. Perubahan tingkat permintaan ekspor dan impor tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut yang akan mempengaruhi fluktuasi nilai tukar mata uang negara tersebut.

4. Pengendalian Pemerintah

Peran pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar mata uang dengan menggunakan kebijakan-kebijakan, yaitu *exchange rate barrier* (pembatasan nilai tukar mata uang), *foreign trade barrier* (pembatasan perdagangan luar negeri), melakukan intervensi pada pasar valas dengan melakukan penjualan dan pembelian mata uang secara langsung dipasar, mempengaruhi variabel-variabel makro, seperti tingkat inflasi,

suku bunga dan tingkat pendapatan.

5. Ekspektasi Masa Depan

Ekspektasi masa depan pada pasar keuangan dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara karena ekspektasi tersebut didasarkan pada kemungkinan terjadinya perubahan tingkat suku bunga dan juga kondisi perekonomian suatu negara.

2.4.6 Indikator Inflasi

Menurut Syahwier (2017:508) Indikator Inflasi yang paling umum adalah sebagai berkut : "Consumer Price Index (CPI) yang mengatur rata-rata perubahan harga yang dibayarkan oleh konsumen (dalam rata-rata) untuk sekelompok barang dan jasa tertentu. CPI merupakan indikator inflasi yang paling umum digunakan dan dianggap juga sebagai indikator keefektifan kebijakan pemerintah. Naiknya CPI mengindikasikan naiknya tingkat inflasi yang akan menyebabkan turunnya harga obligasi dan naiknya tingkat suku bunga". Cara menghitung rata- rata perubahan harga adalah sebagai berikut :

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{\textit{Indeks Harga Konsumen} - \textit{Indeks Harga Konsumen Tahun Sebelumnya}}{\textit{Indeks Harga Konsumen Tahun Sebelumnya}} \text{x} 100\%$$

2.5 Penelitian Terkait

Adapun dalam penyusunan penelitian ini, peneliti tentunya telah terdorong dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini sebenarnya adalah inspiratif dari penelitian-penelitian

yang terdahulu, khususnya pada pengembangan variabel-variabel penelitian yang akan dgunakan pada penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang terkait adalah dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.3
Penelitian Terkait

No	Penelitian/ Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Penelitian Oleh Dewi (2016) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014	Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan metode *Partial Adjustment Model* (PAM).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG pada tingkat 0,05 dengan koefisien sebesar 0,6521. Kurs (nilai tukar rupiah) dan suku bunga BI *rate* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi pada tingkat 0,05 dengan koefisien (nilai tukar rupiah) sebesar 0,0008 dan koefisien BI rate sebesar 0,0188.
2	Pantas (2017) dalam penelitian yang berjudul Guncangan Variabel Makroekonomi Terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII)	Metode analisis menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan innovation accounting berupa Impulse*Response Function* (IRF) dan *Forecasting Error Variance Decomposition* (FEVD) dari data agregat Jakarta Islamic Indeks (JII).	Hasil penelitian menunjukan bahwa, *pertama*, tingkat inflasi (INF) direspon negatif oleh JII mulai awal periode hingga akhir periode dan mulai stabil pada periode ke-17 dengan nilai sebesar -15,92177. *Kedua*, guncangan suku bunga bank Indonesia (SBI) direspon positif oleh JII mulai awal periode hingga akhir periode dan mulai stabil pada periode ke-15 dengan nilai sebesar 1,961771. *Ketiga*, guncangan nilai tukar (ER) direspon positif oleh JII mulai awal periode hingga akhir periode dan mulai stabil pada periode ke-16 dengan nilai sebesar 4,762886.

Tabel 2.4 – Lanjutan

			Keempat, guncangan harga minyak dunia (OIL) direspon positif oleh JII mulai awal periode hingga akhir periode dan mulai stabil pada periode ke-17 dengan nilai sebesar 9,332888.
3	Kismawadi (2013) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Variabel Makro EkonomiTerhadap *Jakarta Islamic Index*	Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* yaitu data yang diukur dalam *skalanumerik*, berdasarkan data *time series*	Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap *JII* (Y) adalah positif dan signifikan dengan *p value*sebesar 0,000, pada taraf kepercayaan 95 %. Suku Bunga (X_2) terhadap JII (Y) adalah negatif dan signifikan dengan *p value*sebesar 0, 000 pada taraf kepercayaan 95 %. Pengaruh Kurs (X_3) terhadap *JII* (Y) adalahnegatif dan signifikan dengan *p value* sebesar 0,000, pada taraf kepercayaan 95 %. Pengaruh *ICP* (X_4) terhadap *JII* (Y) adalah Positif dan tidak signifikan karena memiliki*p value* sebesar 0,338, pada taraf kepercayaan 95%. Pengaruh IHSG (X_5) terhadap *JII* (Y) adalah Positif dan signifikan dengan *p value* sebesar 0,000, pada taraf kepercayaan 95 %.
4	Luthvi (2014) Yang berjudul Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan *Size* Terhadap *Return* Saham Syariah Di *JakartaIslamic Index* (JII) Periode 2009-2013	Metode kuantitatif dengan desain penelitian ini adalah studi kausalitas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap *return* saham Syariah. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu 0,05. Inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham Syariah dengan signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkatsignifikansi yang disyaratkan sebesar 0,05. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negative terhadap *return* saham syariah.*Size*

			memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham Syariah.nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecildari yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05. *Size* berpengaruh negatif terhadap
			return saham. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,43 yang berarti lebih kecil disyaratkan yaitu sebesar 0,05.
5	Santosa dan Wisnu (2018)dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Inflasi Terhadap *Jakarta Islamic Index*	Metode yang digunakan ialah kuantitatif asosiatif dengananalisis menggunakan regresi linier berganda dengan periode 2007-2017	Hasil kesimpulan menunjukan bahwa Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadappergerakan Indek harga saham JII dan berpengaruh dengan nilai sig 0,000. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap variabel Indek harga saham JII. Dengan nilai signifikan 0,000. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Indek harga saham JII,karena nilai 0,831. Sedangkan secara simultan variabel kurs,SBI dan inflasi perpengaruh signifikan terhadap Indek harga saham JII dengan nilai signifikan 0,000.

Sumber : Data diolah (2022)

Dari penelitian terdahulu, peneliti melihat bahwa ada beberapa variabel yang peneliti acuan dalam penelitian ini. Salah satunya Penelitian oleh Dewi (2016) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga yang berpengaruh signifikan pada

IHSG di BEI.Adapun persamaan penelitian ini ialah menggunakan variabel yaitu inflasi dan nilai tukar rupiah. Sedangkan untuk perbedaanya adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel tingkat suku bunga SBI.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Pantas (2017) dalam penelitian yang berjudul Guncangan Variabel Makroekonomi Terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guncangan variabel inflasi direspon negatif oleh JII, sedangkan variabel, suku bunga bank Indonesia, nilai tukar rupiah dan harga minyak dunia direspon positif oleh JII. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa guncangan yang paling cepatdirespon oleh JII adalah variabel suku bunga bank Indonesia diikuti variabel nilai tukar, inflasi , dan harga minyak dunia. Persamaan penelitian ini dari penelitian oleh Pantas (2017) ialah peneliti menggunkan variabel inflasi dan nilai tukar rupiah. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini tidak menggunakan suku bunga bank Indonesia, nilai dan harga minyak dunia.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Kismawadi (2013) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap *Jakarta Islamic Index.* Pengaruh Inflasi (X1) terhadap *JII* (Y) adalah positif dan signifikan dengan. Pengaruh Suku Bunga (X2) terhadap JII (Y) adalah negatif dan signifikan. Pengaruh Kurs (X3) terhadap *JII* (Y) adalah negatif dan signifikan. Pengaruh *ICP*(X4) terhadap *JII* (Y) adalah Positif dan tidak signifikan.

Pengaruh IHSG(X5) terhadap *JII* (Y) adalah Positif dan signifikan. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan *kuantitatif* yaitu data yang diukur dalam *skala numerik*, berdasarkan data *time series* dan penggunaan variabel inflasi dan nilai tukar rupiah atau kurs. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel suku bunga, ICP dan indeks IHSG.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Luthvi (2014) Yang berjudul Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan *Size* Terhadap *Return* Saham Syariah di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap *return* saham Syariah. Inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham syariah. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negative terhadap *return* saham syariah. *Size* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham Syariah. Adapun persamaannya adalah peneliti menggunkan variabel inflasi dalam penelitian ini dan perbedaanya dengan penelitian oleh Luthvi (2014) ialah penelitian ini tidak menggunakan variabel suku Bunga SBI dan pertumbuhan Ekonomi.

Penelitian terkait terakhir ialah penelitian oleh Santosa dan Wisnu (2018) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Inflasi Terhadap *Jakarta Islamic Index*. Metode yang digunakan ialah kuantitatif asosiatif dengan analisis menggunakan regresi linier berganda dengan

periode 2007-2017. Hasil penelitian kesimpulan menunjukan bahwa Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap pergerakan Indek harga saham JII dan berpengaruh dengan nilai sig 0,000. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap variabel Indek harga saham JII. Dengan nilai signifikan 0,000. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Indek harga saham JII, karena nilai 0,831. Sedangkan secara simultan variabel kurs, SBI dan inflasi perpengaruh signifikan terhadap Indek harga saham JII dengan nilai signifikan 0,000. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Santosa dan Wisnu (2008) ialah sama-sama menggunkan variabel JII, nilai tukar rupiah dan inflasi. Sedangkan untuk perbedaanya terletak pada penggunaan variabel SBI dan suku bunga. Perbedaan lainnya ialah rentang waktu data yang digunakan. Dalam penelitian ini data yang digunakan ialah data dalam rentang waktu 2014-2019.

2.6 Hubungan Antar Variabel

2.6.1 Inflasi terhadap JII

Tandelilin (2010) mengemukakan bahwa Inflasi secara relatif berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi dapat meningkatkan biaya dalam suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi dari pendapatan suatu perusahaan, maka keuntungan (profitabilitas) dari perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Penurunan laba dari perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada

perusahaan tersebut, hal ini akan mengakibatkan pada penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan *return* saham. Penurunan laba dari perusahaan secara tidak langsung akan berdampaka kepada kepercayaan investor untuk menarik dananya. Sehingga akan mempengaruhi penurunan harga terhadap saham tersebut yang tentunya akan menurunkan kinerja indeks itu sendiri terutama pada JII.

Hal tersebut dibuktikan penelitian Kismawadi (2013) serta penelitian oleh Santosa dan Wisnu (2018), dimana dalam penelitiannya faktor tingkat inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pergerakan fluktuatif JII.

2.6.2 Kurs Rupiah terhadap JII

Menurut Samsul (2006) mengemukan bahwa tingkay perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang beda terhadap berbagai jenis saham, artinya suatu saham bisa terkena dampak positif sedangkan saham lain bisa terkena dampak negatif dari kenaikan nilai tukar. Hal tersebut dikarenkan akibat kenaikan Kurs dollar Amerika (USD) terhadap Rupiah (IDR) yang tajam. Dampak negatif terhadap emiten yang memiliki hutang dalam dollar Amerika sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu, emiten yang berorientasi di pasar ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan dollar Amerika tersebut. Sehingga dapat diartikan bahwa harga saham emiten yang tekena dampak negatif akan mengalami penurunan di bursa efek serta emiten yang terkena dampak positif akan

mengalami peningkatan harga sahamnya.

Oleh karena itu, akibat dari dampat positif dan negatif dari tekanan nilai tukar rupiah, secara tidak langsung akan berdampak terhadap fluktuatif Indeks terutama JII. Hal tersebut juga dibuktikan oleh penelitian Pantas (2017) bahwa nilai tukar rupiah direspon positif oleh JII.

2.7 Kerangka Pemikiran

Menurut Polancik (2009) mengatakan bahwa kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

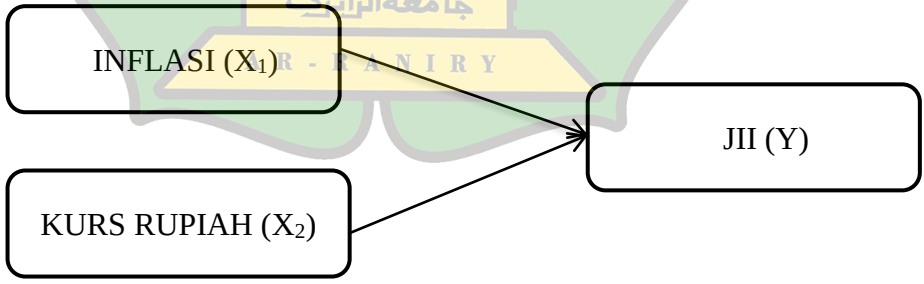

2.8 Pengembangan Hipotesis

Secara sederhana hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan singkat permasalahan yang diteliti. Margono

mengatakan bahwa hipotesis berasal dari perkataan hipo (*Hypo*) dan tesis (*Thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedangkan tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai suatu tesis. Adapun untuk hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Inflasi berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Indeks.

H_2 : Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Indeks.

H_3 : Inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Indeks.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistika. Menurut Sugiyono (2008;77), metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsaat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun kuantitatif yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif. Kuantitatif asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi unguk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Sugiyono, 2003:67).

Penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dikarenakan untuk mencari hubungan hanya dapat digunakan dalam pendekatan kuantitatif semata dan tidak dapat menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif.

3.2 Sumber Data

Data yang akan dipakai dalam penelitian ini berupa data sekunder. “Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, yang sudah dikumpulkan dan sudah diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi” (Muhammad, 2008). Data sekunder yang akan digunakan ialah data deret waktu bulanan (*time series*) dari bulan Januari tahun 2015 hingga Desember tahun 2020 yaitu data inflasi dan kurs mata uang rupiah terhadap dollar Amerika pada periode tersebut. Data tersebut diambil dari IDX dan Bursa Efek Indonesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, pengumpulan data yang terkait penelitian ini diperoleh dari laporan Bank Indonesia terkait laporan inflasi dan kurs mata uang rupiah pada periode 2015-2020.

Selain dokumentasi, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan untuk mendapatkan landasan terkait dengan penelitian ini. studi kepustakaan dalam penelitian ini berupa pengumpulan berupa informasi seperti jurnal, buku maupun sumber ilmiah lainnya.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen atau variabel bebas dan dependen variabel atau variabel terikat.

Tabel 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Variabel
		Devenden Variabel
1	JII (Y)	Indeks saham di Bursa Efek Indonesia yang didasarkan atas prinsip syariah. Indeks saham ini diperkenalkan oleh BEI dan *Danareksa Investment Management* (DIM)
2	Inflasi (X_1)	Inflasi dalam penelitian ini adalah angka inflasi kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Adapun pada variabel ini diukur dengan melihat persentase kenaikan atau penurunan inflasi setiap bulannya yang dimulai dari Januari 2015 sampai Desember 2019.
3	Kurs Mata uang Rupiah (X_2)	Kurs Mata uang dalam penelitian ini adalah harga dari mata uang rupiah terhadap dolar. Variabel ini akan menggunakan skala nominal dan mengukur tingkat fluktuasi rupiah terhadap dolar serta menggunakan nilai rata-rata setiap bulannya yang dimulai dari Januari 2015 sampai Desember 2019

3.5 Definisi Operasional Variabel

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan variabel yang akan menjadi topik dari penelitian. Variabel penelitian adalah suatu konstruk, atribut atau sifat atau nilai seseorang, objek maupun kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen tipe variabel yang dijelaskan atau

dipengaruhi variabel independen. Variabel terikat dalam penelitian ini berupa, indeks harga saham di Jakarta Islamic Index. Jakarta Islamic Index adalah indeks saham di Bursa Efek Indonesia yang didasarkan atau prinsip syariah. Jakarta Islamic Index dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolak ukur *(Benchmark)* untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Melalui indeks diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuiti secara syariah.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat baik secara positif maupun secara negatif. Jika terdapat variabel dependen maka harus terdapat variabel independen. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas, yaitu:

a. Variabel X_1 adalah inflasi, yaitu kecenderungan meningkatnya harga barang- barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia.
b. Variabel X_2 adalah nilai tukar rupiah, yakni mata uang asing yang menunjukan harga yang artinya nilai tukar rupiah merupakan jumlah representasi jumlah uang domestik yang dibutuhkan.

3.6 Analisis Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik data adalah dara normal atau mendekati normal. Menurut Santoso (2010), dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas *(Asymp Significance)*, yaitu:

   a. Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal.
   b. Jika probabilitas < 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

   Menurut Santoso (2010:234), uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat *problem multikolinieritas.* Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF

adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Gujarati, 2012:432).

3. Uji Heteroskedastisitas

   Menurut Ghozali (2013: 105), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain, jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

3.7 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah metode analisis data secara linier antara beberapa variabel independen dengan variabel dependen. Peneliti memilih model ini karena menganggap cocok dengan penelitian ini yang menguji 2 variabel independen yang terdiri dari inflasi (X_1) dan kurs mata uang rupiah (X_2) terhadap dependen variabel yaitu JII (Y). Adapun rumus persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Log JII} = \alpha + \beta_1 \text{ Log Inflasi} + \beta_2 \text{ Log Kurs Rupiah} + e$$

Keterangan :

Log JII	: Jakarta Islamic Index (JII)
α	: Konstanta
Log Inflasi	: Inflasi
Log Kurs Rupiah	: Kurs Rupiah
$\beta_1 \beta_2$	: Koefisien Variabel
e	: *Error Term*

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis secara kuantitatif yang dinyatakan

dengan angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan metode statistik dibantu dengan program pengolah data statistik yaitu IBM SPSSversi 25.

3.8 Pengujian Hipotesis

Menurut Hasan (2003), hipotesis ialah suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya atau dugaan yang bersifat sementara sihingga perlu dilakukan pembuktian atau pengujian. Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan sebuah hipotesis diterima atau ditolak.

Dalam penelitian ini uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (inflasi dan nilai tukar rupiah) terhadap variabel dependen baik secara individu maupun stimulan.

3.8.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengkaji satu persatu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Suharyadi & Puranto 2011). Derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05 apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis ialah jika t hitung>t tabel, makaH0 ditolak dan Ha diterima dan jika t hitung< t tabel, maka H0 diterima dan Ha ditolak. Adapun untuk uji t dalam penelitian ini adalah:

1. Ha_1: Inflasi (X_1) berpengaruh terhadap JII.
2. $H0_1$: Inflasi (X_1) tidak berpengaruh terhadap JII.
3. Ha_2: Nilai Tukar Rupiah (X_2) berpengaruh terhadap JII.
4. $H0_2$: Nilai Tukar Rupiah (X_2) tidak berpengaruh terhadap JII.

3.8.2 Uji F (Uji Stimultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang digunakan secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen (Suharyadi & Puranto 2011). Adapun uji F dapat dilakukan dengan jika F hitung <F tabel, maka H0 diterima dan Ha ditolak, dan jika Fhitung > F tabel maka H0 ditolak dan Ha diterima. Adapun uji F dalam penelitian ini adalah:

1. Ha_3: Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (X_3) berpengaruh terhadap JII.
2. $H0_3$: Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (X_3) tidak berpengaruh terhadap JII.

3.9 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah ukuran variasi total pada peubah tak bebas yang dapat dijelaskan oleh hubungannya dengan peubah bebas. Koefisien determinasi juga disebut sebagai R^2. Menurut Kuncoro (2007), Koefisien Determinasi (R^2) adalah perhitungan yang digunakan untuk mengukur keterkaitan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar di antara nol dan satu. Semakin nilai koefisien determinasi mendekati angka satu maka semakin besar pula kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan

variabel dependen (Santosa dan Ashari, 2005).

Adapun untuk melakukan uji koefisien determinasi dapat dilakukan dengan pertimbangan dimana jika $R^2=1$, artinya variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan variasi variabel dependen dan Jika $R^2=0$, Artinya variabel independen tidak mampu dalam menjelaskan variasi-variasi variabel dependen.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil JII (Jakarta Islamic Indeks)

Pasar modal syariah di Indonesia secara resmi diluncurkan pada tanggal 14 Maret 2003 bersamaan dengan penandatanganan MOU antara Badan Pengawas Pasar Modal & Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dengan Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Namun sebenarnya instrumen pasar modal syariah telah hadir di Indonesia lebih dahulu yaitu pada tahun 1997. Hal ini ditandai dengan peluncuran produk Danareksa Syariah pada 3 Juli 1997 oleh PT. Danareksa Investment Management.

Di Indonesia, DSN-MUI adalah lembaga yang berwenang mengeluarkan fatwa terkait ekonomi dan keuangan syariah, termasuk investasi di pasar modal. DSN-MUI sendiri baru terbentuk secara resmi melalui Surat Keputusan MUI No. Kep-754/MUI/II/1999 tanggal 10 Pebruari 1999 tentang Pembentukan Dewan Syariah Nasional. Jadi ketika reksa dana syariah pertama (Danareksa Syariah) diluncurkan pada tanggal 3 Juli 1997, sebenarnya DSN- MUI belum terbentuk. Dapat dikatakan kemunculan produk dari PT. Danareksa Investment Management inilah yang menjadi salah satu awal pemikiran tentang perlunya keberadaan DSN-MUI.

Hal ini terlihat dalam Fatwa MUI tentang Reksadana Syariah tahun 1997, yang menjadi landasan syariah dari produk tersebut dan merupakan hasil dari Lokakarya Alim Ulama tentang Reksadana Syariah, yang diselenggarakan oleh MUI bekerjasama dengan Bank Muamalat Indonesia tanggal 29-30 Juli 1997 di Jakarta. Di bagian

penutup dari fatwa MUI tersebut tercantum pernyataan antara lain sebagai berikut: ”Perlu adanya Dewan Pengawas Syariah Lembaga Keuangan Islam Nasional yang mencakup perbankan, asuransi, multi finance, reksadana dan lembaga-lembaga keuangan Islam lainnya. Untuk memastikan otoritas Dewan Syariah Nasional ini perlu dibentuk bersama antara MUI, BI dan Depkeu.” Selanjutnya pada tanggal 3 Juli 2000 Bursa Efek Indonesia berkerjasama dengan PT. Danareksa Investment Management meluncurkan Jakarta Islamic Index (JII) yaitu indeks bursa yang berisi 30 saham yang memenuhi kriteria syariah Islam yang ditetapkan DSN-MUI.

Jakarta Islamic Index atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta) dengan PT Danareksa Invesment Management (PT DIM). JII telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan Pasar Modal Syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2003. Mekanisme Pasar Modal Syariah yang digabungkan dengan bursa konvensional seperti Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Setiap periodenya, saham yang masuk JII berjumlah 30 (tiga puluh) saham yang memenuhi kriteria syariah. JII menggunakan hari dasar tanggal 1 Januari 1995 dengan nilai dasar 100.

Adapun proses seleksi JII berdasarkan kinerja perdagangan saham syariah yang dilakukan oleh BEI adalah sebagai berikut :

a. Saham-saham yang dipilih adalah saham-saham syariah

yang termasuk ke dalam Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam dan Lembaga Keuangan.

b. Dari saham-saham syariah tersebut kemudian dipilih 60 saham berdasarkan urutan kapitalisasi terbesar selama 1 tahun terakhir.

c. Dari 60 saham yang mempunyai kapitalisasi tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan tingkat likuiditas yaitu urutan nilai transaksi terbesar di pasar reguler selama1 tahun terakhir (www.sahamok.com, 2020)

Tujuan pembentukan JII adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham berbasis syariah dan memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariah islam untuk melakukan investasi di bursa efek. JII juga diharapkan dapat mendukung proses transparansi dan akuntabilitas saham berbasis syariah di Indonesia. JII menjadi jawaban atas keinginan investor yang ingin berinvestasi sesuai syariah. Dengan kata lain, JII menjadi pemandu bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur tangan dengan ribawi. Selain itu, JII menjadi tolak ukur kinerja dalam memilih portofolio saham yang halal (Inggrid, 2009:490).

4.1.2 Visi dan Misi Pasar Modal Syariah

a. Visi

Menjadi pasar modal syariah yang memberikan kontribusi signifian bagi perekonomian nasional,

berkeadilan, dan melindungi kepentingan masyarakat.

b. Misi

1. Menjadikan pasar modal syariah sebagai sarana pembiayaan bagi
2. Mewujudkan pasar modal syariah yang tumbuh, stabil, berkelanjutan, dan akuntabel serta.
3. Mewujudkan sumber daya manusia di pasar modal syariah yang berkualitas danamanah.

4.1.3 Produk Syariah

Di Pasar Modal Sejalan dengan definisi tersebut, maka produk syariah yang berupa efek harus tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Oleh karena itu efek tersebut dikatakan sebagai Efek Syariah. Dalam Peraturan Bapepam dan LK Nomor IX.A.13 tentang Penerbitan Efek Syariah disebutkan bahwa Efek Syariah adalah Efek sebagaimana dimaksud dalam UUPM dan peraturan pelaksanaannya yang akad, cara, dan kegiatan usaha yang menjadi landasan pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip - prinsip syariah di Pasar Modal. Sampai dengan saat ini. Efek Syariah yang telah diterbitkan di pasar modal Indonesia meliputi Saham Syariah, Sukuk dan Unit Penyertaan dari Reksa Dana Syariah.

1. Saham Syariah Secara konsep, saham merupakan surat bukti penyertaan modal kepada perusahaan dan dengan bukti penyertaan tersebut pemegang saham berhak untuk mendapatkan bagian hasil dari usaha perusahaan

tersebut. Konsep penyertaan modal dengan hak bagian hasil usaha ini merupakan konsep yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Namun demikian, tidak semua saham yang diterbitkan oleh Emiten dan Perusahaan Publik dapat disebut sebagai saham syariah. Suatu saham dapat dikategorikan sebagai saham syariah jika saham tersebut diterbitkan oleh :

a. Emiten dan Perusahaan Publik yang secara jelas menyatakan dalam anggaran dasarnya bahwa kegiatan usaha Emiten dan Perusahaan Publik tidak bertentangan dengan Prinsip-prinsip syariah.
b. Emiten dan Perusahaan Publik yang tidak menyatakan dalam anggaran dasarnya bahwa kegiatan usaha Emiten dan Perusahaan Publik tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, namun memenuhi kriteria yang ditentukan oleh Bapepam dan LK.

2. Sukuk merupakan istilah baru yang dikenal sebagai pengganti dari istilah obligasi syariah *(Islamic Bonds)*. Sukuk secara terminologi merupakan bentuk jamak dari kata "sakk" dalam bahasa arab yang berarti sertifikat atau bukti kepemilikan. Sementara itu, peraturan Bapepam LK Nomor IX. A. 13 memberikan definisi Sukuk sebagai berikut: "Sukuk adalah Efek Syariah berupa sertifikat atau bukti kepemilikan yang bernilai sama dan mewakili bagian yang tidak tertentu (tidak terpisahkan

atau tidak terbagi (syuyu‟/undivided share) atas:

a. Aset berwujud tertentu (ayyan maujudat),
b. Nilai manfaat atas aset berwujud (manafitul ayyan) tertentu baik yang sudah ada maupun yang akan ada.
c. Jasa (al khadamat) yang sudah ada maupun yang akan ada,
d. Aset proyek tertentu (maujudat masyru‟ muayyan),
e. Kegiatan investasi yang telah ditentukan (nasyath ististmarin khashah)".

3. Reksa Dana Syariah Reksa dana Syariah sebagaimana reksa dana pada umumnya merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung resiko atas investasi mereka. Reksa Dana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal, mempunyai keinginan untuk melakukan investasi, namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas. Reksa dana Syariah dikenal pertama kali di Indonesia pada tahun 1997 ditandai dengan penerbitan Reksa dana Syariah yaitu Dana Reksa Saham pada bulan Juli 1997. Sebagai salah satu instrumen investasi, reksa dana Syariah memiliki kriteria yang berbeda dengan reksa dan konvensional pada umumnya. Perbedaan ini terletak pada

pemilihan instrumen investasi dan mekanisme investasi yang tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah dan harus berpedoman pada sumber Alqur‟an dan Hadist serta hukum islam lainnya. Perbedaan lainnya adalah keseluruhan proses manajemen *portofolio*, *screenning* (penyaringan), dan *cleansing* (pembersihan).

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk melihat distribusi data variabel. Analisis ini memberikan gambaran umum nilai statistik berupa rata-rata, minimum dan maksimum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Log. Inflasi	72	.44	.86	.5946	.12622
Log. Nilai Tukar Rupiah	72	4.10	4.18	4.1369	.01918
Log. JII	72	2.74	2.89	2.8396	.03633
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan Tabel 4.1 dijelaskan bahwa nilai maksimum, minimum dan nilai rata-rata dari tiap variabel penelitian pada selama 12 bulan untuk variabel independen inflasi yaitu nilai perusaan diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar 0,44, nilai maximum 0,86 sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,5946.

Untuk variabel independen yaitu nilai tukar rupiah dari terhitung selama 12 bulan dari tahun 2016 s/d 2020 diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar 4,10 yang dialami oleh perusahaan nilai maksimum 4,18 sedangkan nilai rata-rata 4,11369. Untuk variabel dependen yaitu JII dari tahun 2015 s/d 2020, diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar 2,74 yang dialami oleh perusahaan nilai maksimum 2,89 sedangkan nilai rata-rata 2,8396.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.Model regresi yang baik dengan model regresi yang berdistribusi normal. Analisis data mensyaratkan data berdistribusi normal untuk menghindari bias dalam analisis data. Data *outlier* (tidak normal) harus di buang karena menimbulkan bias dalam interpretasi dan mempengaruhi data lainnya. Untuk hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.1 Uji Normalitas

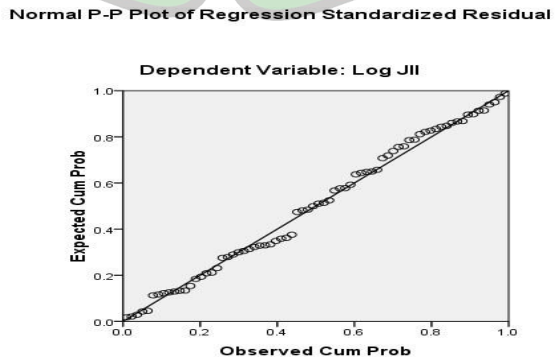

Grafik normal pola menunjukkan penyebaran titik di sekitar garis diagonal, dan mengikuti arah garis diagonal mengindikasikan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.1 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang ditunjukkan untuk menguji apakah variable model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas, model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.139	.900			
	Log. Inflasi	.122	.033	.425	.925	1.081
	Log. Nilai Tukar Rupiah	.296	.216	.157	.925	1.081

a. Dependent Variable: JII

Berdasarkan nilai VIF bila nilai sebesar 1,081 yang berarti < 10 dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Jika VIF di atas 10 berarti terjadi Multikolonieritas. Dalam penelitian ini VIF keseluruhan variabel Pengaruh terhadap Jakarta Islamic Indeks Pada PT. Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020.

4.2.2.3 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Jika varins dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka desebut homoskedisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data *cross section* memiliki data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.2 Uji Multikolinieritas

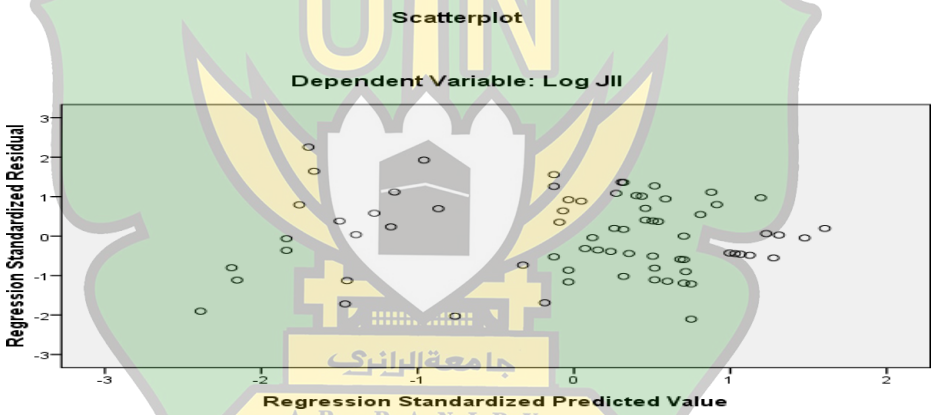

Dengan melihat sebaran titik-titik yang acak baik di atas maupun di bawah angka 0 darisumbu Y dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

4.2.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.3.1 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Jakarta Islamic Indeks pada PT. Bursa

Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020. Hal ini dilihat oleh nilai koefesien regresi masing-masing variabel seperti terlihat dalam bagian *printout* SPSS, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Analisi Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	**Std. Error**
1	(Constant)	4.139	.900
	Log. Inflasi	.122	.033
	Log. Nilai Tukar Rupiah	.296	.216

Sumber: Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, yang menjelaskan Pengaruh pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Jakarta Islamic Indeks Pada PT. Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020, maka dapat diperlihatkan pada hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Log JII = 4,139 + 0,122 Log Inflasi + 0,296 Log Kurs Rupiah + e

Jika dianalisis angka-angka yang ada pada regresi linear berganda tersebut, maka dapat diuraikan: apabila variable *Log Inflasi* (inflasi) mengalami kenaikan 1 skor akan menyebabkan kenaikan terhadap variable *Log JII* (Jakarta Islamic indeks) sebesar 0,122 atau 12,2%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan arah model regresi ini adalah positif, yang berartisemakin tinggi inflasi maka semakin tinggi pula Jakarta Islamic Indeks.

Apabila variable *Log Kurs Rupiah* (nilai tukar rupiah) mengalami kenaikan 1 skor akan menyebabkan kenaikan terhadap

variable *Log JII* (JII) sebesar 0,296 atau 29,6%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan arah model regresi ini adalah positif, yang berarti semakin tinggi nilai tukar rupiah maka semakin tinggi pula Jakarta Islamic Indeks.

4.2.3.2 Hasil Pengujian Secara Simultan dan Parsial

1. Hasil Pengujian Simultan

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat nilai koefisien beta (ß) inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap secara berurutan sebesar 0,122 dan 0,296. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 0,122 ≠0 dan 0,296 ≠0. Hal ini berarti semua nilai koefisien beta tidak sama dengan nol ($ß_1$ dan, $ß_2 \neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut dimasukan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka Ha_1 diterima, artinya inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Jakarta Islamic Indeks yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

2. Hasil Pengujian Parsial

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Hipotesis

Nama Variabel	Beta	Standar Error
Constanta	4.139	.900
(*Log*) *Inflasi*	.122	.033
(Log) *Nilai Tukar Rupiah*	.296	.216
Koefisien Korelasi (R) = 0,410 Koefisien Determinan (R^2) = 0,168 Adjusted (R^2) = 0,144		

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat nilai koefisien beta ($ß_1$) Inflasi Terhadap Jakarta Islamic Indeks sebesar 0,122 Nilai tersebut menunjukkan bahwa 0,122 ≠ 0. Hal ini berarti semua nilai koefisien beta tidak sama dengan nol ($ß_1$ dan ß1≠0). Selanjutnya nilai tersebut dimasukan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka H_0 diterima, artinya Inflasi berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Indeks yang Terdaftar Di BEI (2015-2020).

Koefisien beta ($ß_2$) Nilai tukar rupiah terhadap Jakarta Islamic Indeks berurutan sebesar 0,296. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 0,296 0. Hal ini berarti semua nilai koefisien beta tidak sama dengan nol ($ß_2$ dan $ß_2$ 0). Selanjutnya nilai tersebut dimasukan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka H_0 diterima, artinya Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Indeks yang Terdaftar Di BEI (2015-2020).

4.2.4 Pembahasan

4.2.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Jakarta Islamic Indeks Pada PT. Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020

Tandelilin (2010) mengemukakan bahwa Inflasi secara relatif berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi dapat meningkatkan biaya dalam suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi dari pendapatan suatu perusahaan, maka keuntungan (profitabilitas) dari perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Penurunan laba dari perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, hal ini akan mengakibatkan pada penurunan

harga saham dan berdampak pada penurunan *return* saham. Penurunan laba dari perusahaan secara tidak langsung akan berdampaka kepada kepercayaan investor untuk menarik dananya. Sehingga akan mempengaruhi penurunan harga terhadap saham tersebut yang tentunya akan menurunkan kinerja indeks itu sendiri terutama pada JII.

Dari penelitian terdahulu, peneliti melihat bahwa ada beberapa variabel yang peneliti acuan dalam penelitian ini. Salah satunya Penelitian oleh Dewi (2016) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.Adapun persamaan penelitian ini ialah menggunakan variabel yaitu inflasi dan nilai tukar rupiah. Sedangkan untuk perbedaanya adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel tingkat suku bunga SBI.

4.2.4.2 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jakarta Islamic Indeks Pada PT. Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020

Menurut Samsul (2006) mengemukan bahwa tingkat perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang beda terhadap berbagai jenis saham, artinya suatu saham bisa

terkena dampak positif sedangkan saham lain bisa terkena dampak negatif dari kenaikan nilai tukar. Hal tersebut dikarenkan akibat kenaikan Kurs dollar Amerika (USD) terhadap Rupiah (IDR) yang tajam. Dampak negatif terhadap emiten yang memiliki hutang dalam dollar Amerika sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu, emiten yang berorientasi di pasar ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan dollar Amerika tersebut. Sehingga dapat diartikan bahwa harga saham emiten yang tekena dampak negatif akan mengalami penurunan di bursa efek serta emiten yang terkena dampak positif akan mengalami peningkatan harga sahamnya.

Penelitian terkait terakhir ialah penelitian oleh Santosa dan Wisnu (2018) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Inflasi Terhadap *Jakarta Islamic Index*. Metode yang digunakan ialah kuantitatif asosiatif dengan analisis menggunakan regresi linier berganda dengan periode 2007-2017. Hasil penelitian kesimpulan menunjukan bahwa Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap pergerakan Indek harga saham JII dan berpengaruh dengan nilai sig 0,000. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap variabel Indek harga saham JII. Dengan nilai signifikan 0,000. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Indek harga saham JII, karena nilai 0,831. Sedangkan secara simultan variabel kurs, SBI dan inflasi perpengaruh signifikan terhadap Indek harga saham JII dengan nilai signifikan 0,000. Adapun persamaan penelitian ini

dengan penelitian oleh Santosa dan Wisnu (2008) ialah sama-sama menggunkan variabel JII, nilai tukar rupiah dan inflasi. Sedangkan untuk perbedaanya terletak pada penggunaan variabel SBI dan suku bunga. Perbedaan lainnya ialah rentang waktu data yang digunakan. Dalam penelitian ini data yang digunakan ialah data dalam rentang waktu 2014-2019.

4.2.4.3 Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jakarta Islamic Indeks Pada PT. Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020

Nilai koefisien beta (ß) inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap secara berurutan sebesar 0,122 dan 0,296. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 0,122 ≠0 dan 0,296 ≠0 . Hal ini berarti semua nilai koefisien beta tidak sama dengan nol ($ß_1$ dan $ß_2 \neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut dimasukan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka Ha_1 diterima, artinya inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Jakarta Islamic Indeks yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

Penelitian Oleh Dewi (2016) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG pada tingkat 0,05 dengan

koefisien sebesar 0,6521. Kurs (nilai tukar rupiah) dan suku bunga BI *rate* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi pada tingkat 0,05 dengan koefisien (nilai tukar rupiah) sebesar 0,0008 dan koefisien BI rate sebesar 0,0188.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan koefisien beta ($ß_1$) Inflasi Terhadap Jakarta Islamic Indeks sebesar 0,122 Nilai tersebut menunjukkan bahwa 0,122 ≠ 0. Hal ini berarti semua nilai koefisien beta tidak sama dengan nol ($ß_1$ dan ß1≠0). Selanjutnya nilai tersebut dimasukan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka H_0 diterima, artinya Inflasi berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Indeks yang Terdaftar Di BEI (2015-2020).
2. Hasil perhitungan Koefisien beta ($ß_2$) Nilai tukar rupiah terhadap Jakarta Islamic Indeks berurutan sebesar 0,296. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 0,296≠0. Hal ini berarti semua nilai koefisien beta tidak sama dengan nol ($ß_2$ dan $ß_2$ ≠ 0). Senjutnya nilai tersebut dimasukan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka H_0 diterima, artinya Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Indeks yang Terdaftar Di BEI (2015-2020).
3. Hasil koefisien beta (ß) inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap secara berurutan sebesar 0,122 dan 0,296. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 0,122 ≠0 dan 0,296 ≠0 . Hal

ini berarti semua nilai koefisien beta tidak sama dengan nol ($ß_1$, dan $ß_2$, $\neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut dimasukan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka Ha_1 diterima, artinya inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Jakarta Islamic Indeks yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis ingin memberikan beberapa masukan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk investor atau calon investor dalam menanamkan dananya di perusahaan yang tergabung dalam JII lebih memperhatikan faktor mikro ekonomi atau kinerja perusahaan dalam JII. Hal ini dapat dipahami karena perusahaan yang ada dalam JII adalah perusahaan yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan diharapkan menjadi tolak ukur kinerja saham-saham yang berbasis syariah serta untuk lebih mengembangkan pasar modal syriah. Salah satu prinsip yang dianut oleh pengelola usaha yang berbasis syariah adalah bahwa pengawas usaha mereka tidak hanya masyarakat dan pemerintah, tetapi Yang Maha Kuasa, sehingga menjalankan usaha ini dengan jujur.
2. Untuk pemerintah khususnya Bank Indonesia harus tetap menjaga kestabilan moneter terutama Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah. Hal ini penting karena memberikan

pengaruh terhadap pergerakan harga saham terutama yang tergabung di Jakarta Islamic Indeks.

3. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga penyusun berharap pada peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut diharapkan untuk menyertakan lebih banyak variabel fundamental serta menyertakan faktor lain guna menghasilkan informasi yang lebih mendukung.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, M. (2022). Pemodelan Risiko Investasi di Indonesia. Jurnal EMT KITA, 6(1), 82-88.

Adnan, M., Maemunah, S., Ismiyanti, F., & Purwono, R. Country Risk Modeling in Indonesia: An Empirical Approach.

Anwary, Ahmad Amiruddin. 2011. Prediksi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Menggunakan Fuzzy Time Series. Program Studi Teknik Informatika.*Jurusan Matematika*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Diponegoro. Semarang.

Bank Indonesia. (2013) *Pengenalan Inflasi.* Diakses pada 30 september 2019https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx.

Binjai, Abdul Halim Hasan. (2006*) Tafsir Al-Ahkam*. Cet. I. Jakarta: Kencana.

Bursa Efek Indonesia. (2019) *Pengumuman BEI No. Peng-00220/BEI.POP/05-2019 tanggal 29 Mei 2019*. Jakarta : bursa Efek Indonesia

Detik *Finance.* (2008) *IHSG 2008* Anti klimaks. https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-1061020/ihsg-2008-antiklimaks-. Diakses pada tangga; 12 November2019 Pukul 20.30 WIB.

Dewi. Sintya Vina. (2016) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014. *Publikasi Ilmiah*. Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisni Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dewan Syariah Nasional. (2002) *Fatwa DSN MUI No. 40/DSN-MUI/X/2002 Tentang Pasar Modal dan Penerapan Prinsip Syariah Di Bidang Pasar Modal*. Jakarta.

Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.

Gowandi, Natasha. (2018) Mengenal Lebih Dalam Downtrend Dan Sideways Dalam Bermain Saham. Diakses pada tanggal 12 November2019.https://swara.tunaiku.com/finansial/investasi/ mengenal-lebih dalamuptrend.downtrend-dan sidewaydalam-bermain-saham.

Ghozali, Imam. (2013) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati. (2012) *Dasar-dasar ekonometrika.* buku 2 edisi 5. *Jakarta:* Salemba empat.

Hariyani, Iswi dan Serfianto Dibyo Purnomo. (2010) *Buku Pintar Hukum Bisnis Pasar Modal.Cetakan Pertama*. Jakarta : Transmedia Pustaka.

Hasan, M. Iqbal. (2003). *Pokok-Pokok Materi Statistik 1(Statistik Deskriptif).* Edisi. Kedua, Penerit PT . Bumi Aksara, Jakarta.

Hidayat,Taufik. (2011) *Buku Pintar Investasi Syariah*. Cetakan Pertama. Jakarta: transmedia

Indonesia Stock Exchange (2018) *Produk Syariah.* Diakses pada 30 September 2019. https://www.idx.co.id/id-id/idx-syariah/produk-syariah/

Indonesia Stock Exchange. (2018) *Pengantar Pasar Modal.* Diakses pada 26 September 2019. https://www.idx.co.id/investor/pengantar-pasar-modal/.

Irham, Fahmi. (2015) *Manajemen Investasi*. Jakarta : Salemba

Empat

Inggrid Tan , 2009. Bisnis dan Investasi Sistem Syariah. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma jaya.

Iskandar Putong (2010), *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta :Mitra. Wacana Media.

Judisseno, Rimmsky K. (2002) *Sistem Moneter dan Perbankan di Indoenesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Kismawadi, Ridho Early. (2013) Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap *Jakarta Islamic Index*. Program Pascasarjanainstitut Agama Islam Negerisumatera Utara2013m/1434 H.

Kalalo, et al. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2014. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol. 16, No 1.

Luthvi Dani Ahmad, Luthvi. (2014) Pengaruh Suku Bunga Sbi, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Size Terhadap Return Saham Syariah Di Jakarta Islamic Index (JII) Perode 2009-2013. *S1- thesis*, Fakultas Ekonomi.

Manan, Abdul. (2012) *Hukum Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*. Jakarta :Prenada Media Group.

Mawardi.Suroso.2009. *Pengembangan Pendidikan Kewaganegaraan*. Salatiga : Widya. Sari. Madura, Jeff. 2010. Financial Institution and Markets : Nineth Edition. Canada: South-Western Cengange Learning. (Thomson south western).

Maghfirah, S. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

AR-RANIRY

Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.

Mankiw, N. Gregory. 2007. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat. Manurung,

Ria. (2016) *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia*. Purwokerto: Jurnal Ekonomi, Vol 19 No 4.

Muhammad A, Yulindawati, Mifda, F. Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi Dan Bisnis*. Volume 1, No. 2 , 2022.

Pantas E.Pribawa. (2017) dalam penelitian yang berjudul Guncangan Variabel Makroekonomi Terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII). CAKRAWALA: *Jurnal Studi Islam*, Vol. XII, No. 1, 2017.

Parakkasi, Idris. (2016) *Inflasi Dalam Perspektif Islam*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar : Journal : *Volume 3, Nomor 1, Juni 2016: 41-58*

Prathama Rahardja, Mandala Manurung. Teori Ekonomi Makro. Jakarta: LPFEUI. 2008. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31 /POJK.04/2017.

Rahardja, P & Mandala M. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFEUI.

Salim, Joko. (2012) *Jangan Coba Coba Main Saham Sebelum Baca Buku Ini*. Cetakan Pertama, Jakarta selatan : transmedia Pustaka.

Samsul, Mohamad. 2015. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Cetakan Pertama, Erlangga, Jakarta.

Santoso, Singgih. (2010) *Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. CetakanPertama. Jakarta: PT Gramedia.

Santosa Harun dan Wisnu Murshito Ashari. (2018) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Inflasi Terhadap *Jakarta Islamic Index*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. LPPM STIE AAS Surakarta.

Soemitra, Andri. (2009) *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah.* Jakarta:Kencana Sugiyono. (2011)

Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharyadi dan Purwanto. (2011) *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*. Jakarta : Salemba Empat.

Sukirno, Sadono. (2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Sunariyah. (2011) *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi ke enam Yogyakarta : UPP STIM YKPM

Sunaryo, Deni. (2019) *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Cetakan Pertama.

Syahwier, Coki Ahmad., dan Sri Amanda Fitriani. 2017. "Effect Of Tax Avoidance, Size Of The Company, Leverage, Age Of The Company On Cost Of Debt In Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stocks Exchange." Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR), 46 (Economics and Business International Conference 46: 64–67. https://doi.org/10.2991/ebic-17.2018.12.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius.

_____. 2017. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius.

Thobarry Achmad, Ath. 2009. *Tesis:* Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi Dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan

Tahun 2000-2008). Universitas Diponegoro Semarang.

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal.

Widjajanta, bambang dan Aristanti Widyaningsih. (2007) *Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Cetakan Pertama. Bandung : Citra Praya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Penelitian

Data Inflasi

No	Bulan	Tahun					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Januari	6.96	4.14	3.61	3.13	3.02	3.20
2	Februari	6.29	4.42	3.30	3.23	3.58	3.18
3	Maret	6.38	4.45	3.58	3.16	3.31	3.12
4	April	6.79	3.60	3.72	2.88	3.07	3.23
5	Mei	7.15	3.33	3.82	3.20	3.35	3.41
6	Juni	7.26	3.45	3.88	3.18	4.89	3.40
7	Juli	7.26	3.21	4.37	3.12	6.25	2.79
8	Agustus	7.18	2.79	4.33	3.23	6.83	3.21
9	September	6.83	3.07	4.17	3.41	5.90	3.45
10	Oktober	6.25	3.31	3.61	3.40	5.47	3.33
11	November	4.89	3.58	3.83	3.18	5.57	3.60
12	Desember	3.35	3.02	3.49	3.25	5.90	3.45

DATA INFLASI (Log)

No	Bulan	Tahun					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Januari	0,84	0,61	0,55	0,49	0,48	0,50
2	Februari	0,79	0,64	0,51	0,50	0,55	0,50
3	Maret	0,80	0,64	0,55	0,49	0,51	0,49
4	April	0,83	0,55	0,57	0,45	0,48	0,50
5	Mei	0,85	0,52	0,58	0,50	0,52	0,53
6	Juni	0,86	0,53	0,58	0,50	0,68	0,53
7	Juli	0,86	0,50	0,64	0,49	0,79	0,44
8	Agustus	0,85	0,44	0,63	0,50	0,83	0,50
9	September	0,83	0,48	0,62	0,53	0,77	0,53
10	Oktober	0,79	0,51	0,55	0,53	0,73	0,52
11	November	0,68	0,55	0,58	0,50	0,74	0,55
12	Desember	0,52	0,48	0,54	0,51	0,77	0,53

DATA NILAI TUKAR RUPIAH

No	Bulan	Tahun					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Januari	12.625,00	13.846,00	13.343,00	13.413,00	14.072,00	14.772,00
2	Februari	12.863,00	13.395,00	13.347,00	13.707,00	14.062,00	14.762,00
3	Maret	13.084,00	13.276,00	13.321,00	13.756,00	14.244,00	14.744,00
4	April	12.937,00	13.204,00	13.327,00	13.877,00	14.215,00	14.215,00
5	Mei	13.211,00	13.615,00	13.321,00	13.951,00	14.385,00	14.885,00
6	Juni	13.332,00	13.180,00	13.319,00	14.404,00	14.141,00	14.141,00
7	Juli	13.481,00	13.094,00	13.323,00	14.413,00	14.026,00	14.526,00
8	Agustus	14.027,00	13.300,00	13.351,00	14.711,00	14.237,00	14.837,00
9	September	14.657,00	12.998,00	13.492,00	14.929,00	14.174,00	14.574,00
10	Oktober	13.639,00	13.051,00	13.572,00	15.227,00	14.008,00	14.708,00
11	November	13.840,00	13.563,00	13.514,00	14.339,00	14.164,00	14.764,00
12	Desember	13.795,00	13.436,00	13.548,00	14.481,00	14.088,00	14.988,00

DATA NILAI TUKAR RUPIAH (log)

No	Bulan	Tahun					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Januari	4,10	4,14	4,12	4,12	4,14	4,16
2	Februari	4,10	4,12	4,12	4,13	4,14	4,16
3	Maret	4,11	4,12	4,12	4,13	4,15	4,16
4	April	4,11	4,12	4,12	4,14	4,15	4,15
5	Mei	4,12	4,13	4,12	4,14	4,15	4,17
6	Juni	4,12	4,11	4,12	4,15	4,15	4,15
7	Juli	4,12	4,11	4,12	4,15	4,14	4,16
8	Agustus	4,14	4,12	4,12	4,16	4,15	4,17
9	September	4,16	4,11	4,13	4,17	4,15	4,16
10	Oktober	4,13	4,11	4,13	4,18	4,14	4,16
11	November	4,14	4,13	4,13	4,15	4,15	4,16
12	Desember	4,13	4,12	4,13	4,16	4,14	4,17

DATA JII

No	Bulan	Tahun					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Januari	706.68	612.75	689.32	787.12	791.04	782.00
2	Februari	722.10	641.86	698.08	771.85	783.02	723.75
3	Maret	728.20	652.69	718.35	704.28	770.44	760.16
4	April	664.80	653.26	738.19	693.22	687.62	776.58
5	Mei	698.07	648.85	733.69	675.48	691.13	770.94
6	Juni	656.99	694.34	749.60	654.77	790.40	760.34
7	Juli	641.97	726.61	748.37	655.04	755.00	745.21
8	Agustus	598.28	746.87	746.26	659.92	602.87	704.61
9	September	556.09	739.69	733.30	664.92	785.11	685.11
10	Oktober	586.10	739.91	728.69	651.27	679.87	679.87
11	November	579.80	682.71	713.66	662.59	615.71	715.71
12	Desember	603.35	694.13	759.07	685.22	685.59	785.59

DATA JII (Log)

No	Bulan	Tahun					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Januari	2,84	2,78	2,83	2,89	2,89	2,89
2	Februari	2,85	2,80	2,84	2,88	2,89	2,85
3	Maret	2,86	2,81	2,85	2,84	2,88	2,88
4	April	2,82	2,81	2,86	2,84	2,83	2,89
5	Mei	2,84	2,81	2,86	2,82	2,83	2,88
6	Juni	2,81	2,84	2,87	2,81	2,89	2,88
7	Juli	2,80	2,86	2,87	2,81	2,87	2,87
8	Agustus	2,77	2,87	2,87	2,81	2,78	2,84
9	September	2,74	2,86	2,86	2,82	2,89	2,83
10	Oktober	2,76	2,86	2,86	2,81	2,83	2,83
11	November	2,76	2,83	2,85	2,82	2,78	2,85
12	Desember	2,78	2,84	2,88	2,83	2,83	2,89

Lampiran 2: Hasil SPSS

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Log Inflasi	72	.44	.86	.5946	.12622
Log Nilai Tukar Rupiah	72	4.10	4.18	4.1369	.01918
Log JII	72	2.74	2.89	2.8396	.03633
Valid N (listwise)	72				

Regression

Model Summary b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.410a	.168	.144	.03360	.717

Predictors: (Constant), Log Nilai Tukar Rupiah , Log Inflasi

Dependent Variable: Log JII

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ANOVAb

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.016	2	.008	6.985	.002a
	Residual	.078	69	.001		
	Total	.094	71			

Predictors: (Constant), Log Nilai Tukar Rupiah , Log Inflasi

Dependent Variable: Log JII

Coeff icientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.139	.900		4.600	.000		
	Log Inflasi	.122	.033	.425	3.720	.000	.925	1.081
	Log Nilai Tukar Rupiah	.296	.216	.157	1.372	.175	.925	1.081

a. Dependent Variable: Log JII

Collinearity gnostics[a]
Dia

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Log Inflasi	Log Nilai Tukar Rupiah
1	1	2.971	1.000	.00	.00	.00
	2	.029	10.154	.00	.91	.00
	3	9.7466	552.130	1.00	.08	1.00

a. Dependent Variable: Log JII

Re siduals Statistics[a]

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2.8040	2.8635	2.8396	.01491	72
Residual	.07076	.07572	.00000	.03313	72
Std. Predicted Value	2.388	1.604	.000	1.000	72
Std. Residual	2.106	2.253	.000	.986	72

a. Dependent Variable: Log JII

Histogram

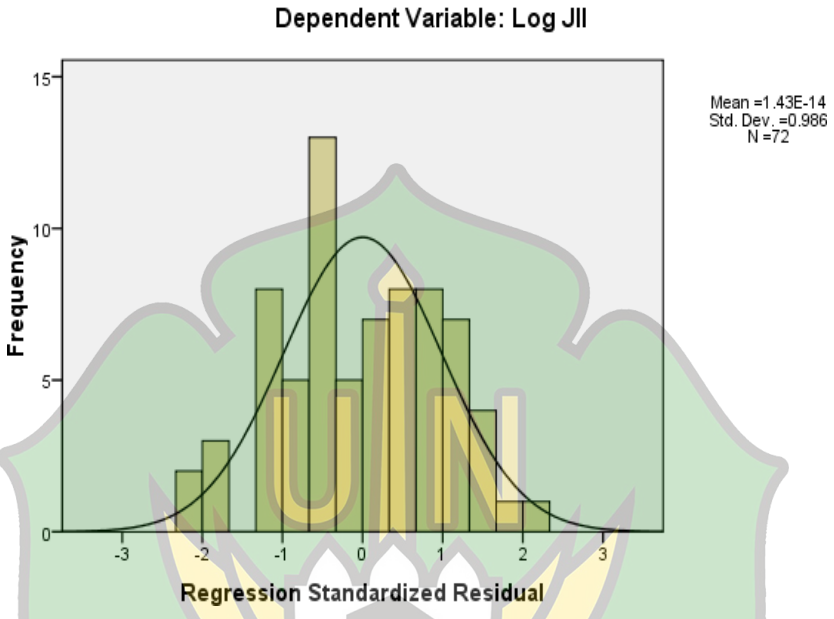

Scatterplot

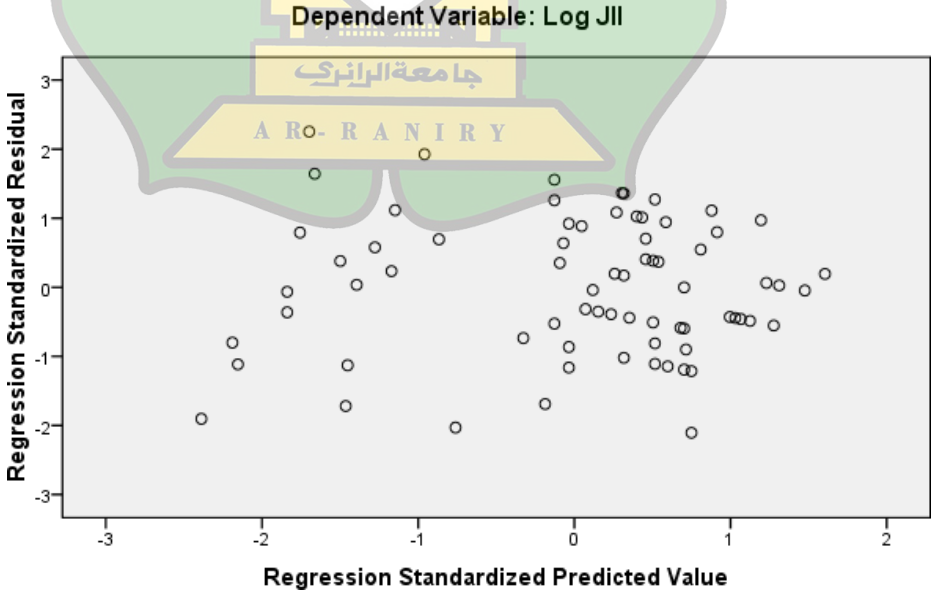

جامعة الرانري
AR-RANIRY

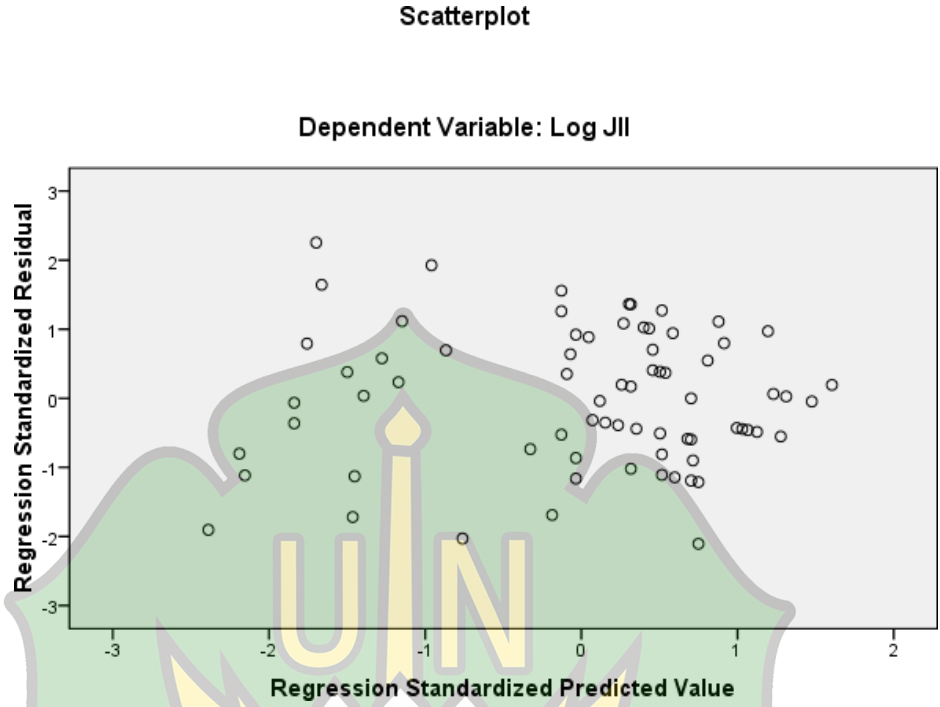

جامعة الرانري
AR-RANIRY